Efektifitas Variabel Makro Ekonomi Terhadap Kurs (Rupiah) di Indonesia

SKRIPSI



Oleh:

Nama	: Putri Oktaprima Risti
Nomor Mahasiswa	: 15313258
Program Studi	: Ilmu Ekonomi

FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2019

Efektifitas Variabel Makro Ekonomi Terhadap Kurs (Rupiah) di Indonesia

SKRIPSI

disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir

guna memperoleh gelar Sarjana jenjang Strata 1

Program Studi Ilmu Ekonomi,

Pada Fakultas Ekonomi

Universitas Islam Indonesia

Oleh:

Nama	: Putri Oktaprima Risti
Nomor Mahasiswa	: 15313258
Program Studi	: Ilmu Ekonomi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI

YOGYAKARTA

2019

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

"Saya yang bertandatangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang dapat dikategorikan dalam tindakan plagiasi seperti dimaksud dalam buku pedoman penulisan skripsi Program Studi Ilmu Ekonomi FE UII. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka Saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku."

Yogyakarta, 12 Maret 2019

Penulis,



Putri Oktaprima Risti

PENGESAHAN

Efektifitas Variabel Makro Ekonomi Terhadap Kurs (Rupiah) di Indonesia

Nama	: Putri Oktaprima Risti
Nomor Mahasiswa	: 15313258
Rogram Studi	: Ilmu Ekonomi

Yogyakarta, 14 Maret 2019

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing,



Lak Lak Nazhat El Hasanah,, SE., M.Si.

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

EFEKTIFITAS VARIABEL MAKRO EKONOMI TERHADAP KURS (RUPIAH) DI INDONESIA

Disusun Oleh : **PUTRI OKTAPRIMA RISTI**

Nomor Mahasiswa : **15313258**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari Senin, tanggal: 15 April 2019

Penguji/ Pembimbing Skripsi : Lak Lak Nazhat El Hasanah, SE., M.Si. .....

Penguji : Sahabudin Sidiq, Dr., SE., MA. .....

Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia

Jaka Sriyana, SE., M.Si, Ph.D.

HALAMAN PERSEMBAHAN

- Kepada ALLAH s.w.t
- Teruntuk kedua orang tua, bapak & ibu yang selalu memberikan doa dan dukungan dari awal hingga titik terakhir.
- Yangti, adek, budhe, pakde, dan saudara-saudara yang senantiasa memberikan doa dan semangat untuk saya menyelesaikan perkuliahan.
- Serta teman-teman seperjuangan yang selalu memberikan semangat bersama-sama dari semester 1 hingga saat ini.
- Dan teruntuk teman spesial saya Sultan Mulki yang telah menemani saya dan mensupport saya dari awal perkuliahan hingga saat ini tanpa henti.

MOTTO

- "Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang menegakkan keadilan. Para malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). Tak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." [Ali Imraan : 18]

- Learn from the mistakes in the past, try by using a different way and always hope for a successful future.

- Turn your wounds into wisdom, cause our life our way, our way our destiny.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah segala puji dan syukur bagi Allah SWT yang telah memberi rahmat karunia-Nya sehingga penulis telah dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan besar umat Islam Nabi Nabi Muhammad SAW.

Penyusunan skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Strata 1 pada program Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia. Judul yang penulis ajukan adalah **"Efektifitas Variabel Makro Ekonomi Terhadap Kurs (Rupiah) di Indonesia"**

. Dalam penyusunan skripsi ini, tidak lepas dari berbagai bantuan dan dukungan dari beberapa pihak seperti:

1. Lak Lak Nazhat El Hasanah ,,S.E., M.Si, selaku dosen pembimbing skripsi yang telah berkenan dan sabar dalam membimbing penulis serta megesahkan secara resmi judul penelitian penulis sebagai bahan penulisan skripsi sehingga penulisan skripsi berjalan dengan lancar.

2. Ayah dan Ibu serta adek tercinta yang senantiasa mendoakan penulis, dalam mengingatkan penulis untuk terus semangat dalam berkuliah dan membantu dalam hal moril maupun materil dalam perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini.

3. Squad teman terdekat penulis “MAMA IDAMAN” di kampus yaitu (Anita, Hadrisia, Rizka, Ceking, Waqfah, Sheilla, Indri, Dhita, Athiya, Opik) yang senantiasa menemani penulis dari semester satu hingga saat ini dan senantiasa memberikan semangat serta membuat kegiatan canda tawa yang selalu menjadi kenangan indah di setiap hariku.
4. Terimakasih untuk anak KKN Unit 256 (Aldo, Ulfira, Bella, Akmal, Ayu, Afif dan Faris) yang sudah memberikan pelajaran hidup yang sangat berharga. Dan khususnya kepada Faris Hakim Nuryuliansyah yang telah memberi saya suatu pelajaran hidup akan bagaimana melangkah di masa depan.
5. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak bisa di sebutkan satu persatu tanpa bermaksud mengurangi rasa hormat penulis kepada kalian semua.

Demikian ucapan kata pengantar, semoga dengan adanya penulian skripsi ini dapat menjadi referensi dan ilmu bahan bacaan untuk mahasiswa ataupun masyarakat luas. Terimakasih.

Wassalamu’alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Yogyakarta, 12 Maret 2019

Penulis,

Putri Oktaprima Risti

DAFTAR ISI

Efektifitas Variabel Makro Ekonomi Terhadap Kurs (Rupiah) di Indonesia . i
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME iii
HALAMAN PERSEMBAHAN iv
MOTTO vi
KATA PENGANTAR viii
BAB I 1
PENDAHULUAN 1
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Rumusan Masalah 4
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian 4
1.3.1 Tujuan Penelitian 4
1.3.2 Manfaat Penelitian 5
TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI 6
2.1 Tinjauan Pustaka 6
2.2 Landasan Teori 19
2.2.1 Kurs 19
2.2.2 Money Supply (Teori Penawaran Uang) 20
2.2.3 Inflasi 20
2.2.4 Korelasi Inflasi terhadap Kurs Rupiah 21
2.2.5 Korelasi Jumlah Uang Beredar (JUB) Terhadap Kurs Rupiah 22
2.2.6 Korelasi Hubungan Ekkspor Impor Terhadap Kurs Rupiah 23
2.3 Rumusan Hipotesis 27
2.4 Kerangka Pikiran 27
METODE PENELITIAN 28
3.1 Jenis dan Cara Pengumpulan Data 28
3.2 Populasi dan Sampel 28
3.3 Definisi Operasional Variabel 29
3.4 Metode Analisis 31
3.4.1 Uji MWD 31
3.4.2 Analisis Regresi Error Correction Model (ECM) 31

3.4.3 Uji Asumsi Klasik 33
3.4.4 Uji Statistik 34
BAB IV 36
HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN 36
4.1 Deskripsi Data Penelitian 36
4.2 Hasil dan Pembahasan 36
4.2.1 Metode Mackinnon, White dan Davidseon (MWD) 36
4.2.2 Metode Error Correction Model (ECM) 38
4.2.3 Uji Kualitas Data Asumsi Klasik Regresi OLS 47
4.3 Analisis Ekonomi 50
BAB V 59
PENUTUP 59
1.1 Kesimpulan 59
1.2 Saran 59
Daftar pustaka 61
LAMPIRAN 64

Abstrak

Penelitian disini membahas tentang estimasi dampak kurs rupiah terhadap perekonomian di negara Indonesia dalam jangka waktu selama dua puluh lima (25) tahun. Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah berdasarkan adanya teori moneter yang membahas tentang pengaruh kurs rupiah dalam perekonomian di Indonesia ditentukan oleh variabel Investasi Penanaman Modal Asing (PMA), Inflasi, Ekspor, Impor dan Jumlah Uang Beredar (JUB). Metodologi penelitian yang digunakan adalah ECM. Kesimpulan dari penelitian Variabel makroekonomi Inflasi dan impor signifikan dan memilik pengaruh terhadap kurs/nilai tukar dalam jangka panjang dan pendek. Variabel JUB berpengaruh pada kurs pada jangka panjang. Variabel PMA berpengaruh terhadap kurs pada jangka pendek , dan variabel Ekspor sama sekali tidak mempunyai pengaruh terhadap kurs dalam jangka panjang maupun pendek.

Keyword : Inflasi, Kurs, Jub, PMA, Ekspor, Impor, ECM.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di Indonesia kurs merupakan harga mutlak yang sangat penting di dalam perekonomian terbuka, karena dalam perekonomian terbuka ditentukan oleh hasil dari adanya keseimbangan antara permintaan dan penawaran yang ada di dalam pasar. Mengingat bahwa pengaruh dari kurs tersebut sangat besar bagi neraca transaksi berjalan dan juga untuk variabel-variabel yang termasuk dalam variabel makro ekonomi lainnya, kurs bisa dikatakan sebagai tolak ukur perekonomian di suatu negara. Seperti teori yang sering kita ketahui bahwa adanya pertumbuhan nilai mata uang yang dominan stabil akan menunjukkan bahwa negara tersebut dapat di katakan sebagai negara yang memiliki kondisi perekonomian yang stabil. Namun jika terjadi ketidakstabilan nilai tukar akan berakibat dengan pengaruh investasi, arus modal dan perdagangan Internasional lainnya. Mengingat Indonesia adalah negara yang banyak mengimpor bahan-bahan baku industri adanya pembeda bahan baku tersebut akan mengakibatkan perlonjakan biaya produksi yang di keluarkan suatu perusahaan dan berakibat kepada mahalnya harga barang-barang output yang dihasilkan. Adanya pelemahan pada kurs rupiah maka menyebabkan perekonomian tidak stabil dan mengalami krisis ekonomi akan citra kepercayaan mata uang di dalam negeri (Triyono, 2008).

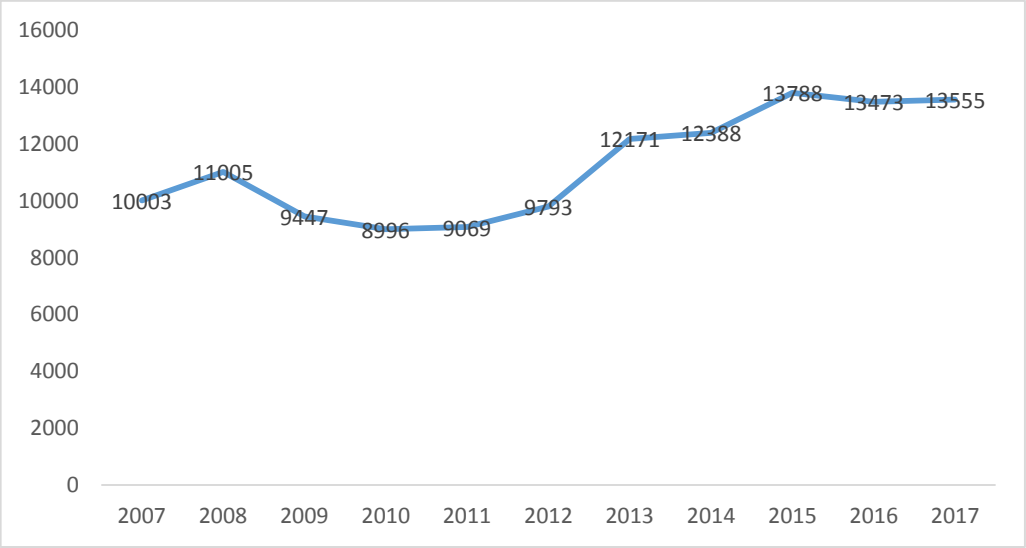
Adanya perbedaan kurs setiap tahun, akan berdampak pada perubahan tingkat Inflasi yang tentru mempengaruhi kesinambungan ekspor dan impor di Indonesia ke negara luar. Pada berjalannya waktu semakin terintegrasi pasar uang

dan juga pasar valas di dalam negeri ini justru akan mendongkrak meningkatnya spekulasi pada permintaan maupun penawaran mata uang. Adanya kondisi tersebut akan mengakibatkan tingginya ketidak pastian atas nilai tukar/kurs, untyk itu di perlukannya upaya-upaya atau kebijakan untuk dapat mengendalikan nilai mata uang di dalam negeri. Adanya pergerakan nilai tukar yang tidak stabil ini dapat berpengaruh pada perilaku masyarakat dalam memegang uang, selain karena adanya Inflasi, kondisi tersebut juga di dukung dengan ketidak percayaan masyarakat terhadap perbankan nasionaltingginya tingkat bunga akan banyak menyerap JUB di masyarakat. Namun ketika tingkat suku bunga terlalu rendah maka JUB di masyarakat akan meningkat dikarenakan masyarakat lebih memilih mempergunakan uang kepada sektor produktif daripada menaruhnya di bank/menabung (Triyono, 2008).

Grafik 1.1

Kurs transaksi Bank Indonesia Mata Uang USD Per 30 Desember

(10 tahun terakhir)



Sumber : Bank Indonesia

Pada **grafik 1.1,** dapat dilihat bahwa nilai kurs mengalami fluktuasi yang relatif signifikan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2007 sampai dengan 2009, kurs rupiah mengalami fluktuasi yang disebabkan oleh krisis *subprime mortgage* yang terjadi di negara Amerika Serikat pada akhir tahun 2007 yang kemudian menjalar ke negara bagian lainnya hingga sampai di Indonesia pada kuartal terakhir 2008. Nilai kurs rupiah yang mulanya Rp. 10.000-an per dolar AS, akhirnya tembus menjadi Rp. 11.000-an per dolar AS pada Oktober 2008. Setelah terjadi posisi ini maka di tahun selanjutnya posisi kurs rupiah semakin meningkat terhadap dolar AS. Untuk menghadapi permasalahan tersebut, BI dengan kekuasaannya mengadakan intervensi melalui penurunan suku bunga acuan (BI rate). Intervensi kebijakan tersebut di ambil secara bertahap dimulai dari Desember 2008 sampai Agustus 2009, sehingga dapat menurunkan suku bunga sampai 300 basis poin. Kebijakan intervensi yang dilakukan BI tersebut dapat membuat nilai tukar rupiah terhadap dolar AS semakin berangsur pulih dan stabil pada angka Rp. 9.447 pada akhir September 2009. Bermula dari tahun 2009 sampai sekarang dapat dilihat kurs rupiah semakin melemah hingga tahun 2017 mencapai angka Rp. 13.555.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh Jumlah Uang Beredar (JUB) terhadap Kurs
2. Bagaimana pengaruh Inflasi terhadap Kurs
3. Bagaimana pengaruh Investasi Penanaman Modal Asing (PMA) terhadap Kurs
4. Bagaimana pengaruh ekspor dan impor terhadap Kurs

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berikut merupakan tujuan dari penelitian yang telah di sesuaikan dengan rumusan masalah di atas, sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh Inflasi terhadap Kurs
2. Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh Ekspor dan Impor terhadap Kurs
3. Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh Jumlah Uang Beredar (JUB) terhadap Kurs
4. Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh Penanaman Modal Asing (PMA) terhadap Kurs

1.3.2 Manfaat Penelitian

Adapun hasil penelitian ini bertujuan untuk dapat memberikan informasi kepada masyarakat dan pemerintah bahwa nilai kurs (rupiah) sangat penting adanya dan sangat berpengaruh dalam perekonomian Indonesia. Adapun harapan lain yang ingin disampaikan dari penelitian ini yaitu :

1. Bagi penulis sendiri, agar dapat menjadikan suatu pelajaran dalam pembelajaran dan menjadikan tambahan ilmu untuk masa mendatang tentang apa yang dapat mempengaruhi kurs rupiah dalam perekonomian Indonesia.
2. Bagi peneliti yang selanjutnya, dapat menjadi referensi untuk penelitian yang akan datang agar dikembangkan lebih jauh lagi dan dapat memperluas ilmu pengetahuan pada bidang ekonomi moneter.
3. Bagi pemerintah dan instansi terkait, agar dijadikan suatu pertimbangan untuk menimbang strategi agar nilai tukar rupiah dapat stabil dan menentukan kebijakan yang tepat untuk mempertahankannya agar tidak terjadi lagi depresiasi nilai rupiah yang dapat menyebabkan merosotnya perekonomian di Indonesia.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Pada penulisan penelitian ini, penulis mengambil, mempertimbangkan dan menggali informasi dari penelitian yang sudah ada sebelumnya. Yaitu berupa tesis, jurnal dan skripsi yang dapat dijadikan tolak ukur dalam membandingkan lebih dan kurang dari penelitian yang ada sebelumnya. Beberapa penelitian yang menjadi tinjauan pustaka bagi penulis diantaranya adalah :

Muchlas & Alamsyah (2015) , Pembahasan pada penelitian ini adalah untuk mengetahui secara simultan suku bunga, inflasi, (JUB), (GDP), (BOP) memiliki pengaruh terhadap kurs IDR/USD, dan juga untuk mengetahui secara partial tingkat suku bunga, inflasi, (JUB), *Gross Domestic Produc* (GDP), *Balance Of Payment* (BOP) berpengaruh signifikan terhadap kurs IDR/USD. Metode yang digunakan adalah Teknik Dokumenter, dan menggunakan metode analisis regresi berganda yang mencakup uji asumsi klasik. Hasil dari penelitian ini adalah tingkat suku bunga, inflasi, JUB, BOP secara bersama-sama berpengaruh terhadap pergerakan kurs rupiah terhadap dolar Amerika. Dari hasil tersebut dapat di simpulkan bahwa secara bersama-sama komponen terdapat pada makro ekonomi yang diantaranya tingkat suku bunga, inflasi, JUB, BOP, perlu diperhatikan dalam membuat kebijakan yang berkenaan dengan kurs mata uang. Secara parsial inflasi, tingkat suku bunga, JUB, BOP juga signifikan mempengaruhi pergerakan rupiah terhadap dolar Amerika Serikat. Hasil tersebut

semakin memperjelas bahwa faktor-faktor makro ekonomi tersebut perlu diperhatikan mengenai pergerakan mata uang dalam memperhatikan kebijakan yang digunakan.

Triyono (2008) , Pembahasan dari penelitian ini adalah tentang perubahan kurs rupiah terhadap dollar Amerika. Penelitian ini menggunakan beberapa variabel yaitu penawaran mata uang, inflasi, tingkat suku bunga dan impor. Pada penelitian menggunakan metode regresi berganda dan menggunakan model *Error Correction Model* (ECM). Untuk metode regresi berganda melakukan analisis pengaruh dalam jangka panjang dan jangka pendek. Estimasi hasil regresi ECM dan analisis jangka panjang menunjukkan bahwa variabel inflasi, suku bunga SBI, dan impor berpengaruh signifikan terhadap arah positif terhadap nilai tukar. Sedangkan variabel JUB berpengaruh dengan arah negatif terhadap nilai tukar.

Ardiyanto & Ma'ruf (2014) , penelitian tersebut meneliti nilai tukar yang bertujuan untuk mengetahui apakah faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar memiliki pengaruh yang berbeda pada dua periode tersebut. Faktor-faktor tersebut adalah tingkat inflasi, jumlah uang beredar dan produk domestik bruto. Metode yang digunakan dalam studi ini adalah Regresi Linier Berganda dan Uji Chow, dengan pengujian dari tiap variabel-variabel menggunakan E-Views 6. Hasil dari studi ini menunjukkan bahwa tingkat inflasi, jumlah uang beredar dan pendapatan domestik bruto memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pergerakan nilai tukar rupiah pada dolar Amerika. Hasil analisis Uji Chow menyajikan kesimpulan bahwa ketiga faktor ekonomi tersebut secara simultan memiliki pengaruh yang

berbeda di dua periode penerapan sistem nilai tukar yang pernah di terapkan di Indonesia.

Ardiyanto & Ma'ruf, 2014 meneliti tentang Pergerakan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar Amerika Dalam Dua Periode Penerapan Sistem Nilai Tukar menggunakan alat analisis regresi linier berganda dan uji chow. Dengan menggunakan variabel inflasi, jumlah uang beredar dan produk domestik bruto. Hasil dari studi ini menunjukkan bahwa tingkat inflasi, jumlah uang beredar dan pendapatan domestik bruto memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pergerakan nilai tukar rupiah pada dolar Amerika. Hasil analisis Uji Chow menyajikan kesimpulan bahwa ketiga faktor ekonomi tersebut secara simultan memiliki pengaruh yang berbeda di dua periode penerapan sistem nilai tukar yang pernah di terapkan di Indonesia.

Selengkapnya untuk melihat lebih jelas penelitian-penelitian terdahulu yang membahas tentang kurs dapat diliat pada tabel sebagai berikut :

Peneliti	Judul Penelitian	Alat Analisis	Variabel	Hasil/Kesimpulan
(Triyono, 2008)	Analisis Perubahan Kurs Rupiah Terhadap Dollar Amerika	regresi berganda dengan model Error Correction Model (ECM).	JUB, Inflasi, Suku Bunga SBI, Impor	variabel inflasi, suku bunga SBI, dan impor memiliki pengaruh signifikan dengan arah positif terhadap nilai tukar. Sedangkan variabel JUB memiliki pengaruh dengan arah negatif terhadap nilai tukar.

(Yeniwati, 2004)	Analisis Perubahan Kurs Rupiah Terhadap Dollar Amerika	regresi linier berganda	Inflasi, Suku Bunga	variabel inflasi memiliki dampak yang signifikan dan negatif terhadap nilai tukar (kurs) rupiah. Sementara variabel suku bunga, memiliki dampak yang signifikan dan positif terhadap nilai tukar rupiah
(Wowiling, Rotinsulu, & Maramis, 2016)	Penentuan Tingkat Kurs Rupiah Terhadap Dollar Amerika Serikat Di Pasar Valuta Asing Indonesia (Periode 1998.1 – 2014)	regresi berganda	Suku Bunga, Inflasi, PBD riil	selisih tingkat suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhada tingkat kurs, selisih tingkat inflasi berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap tingkat kurs dan selisih PDB rill berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kurs
(Muchlas & Alamsyah, 2015)	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kurs Rupiah Terhadap Dolar Amerika Pasca Krisis (2000-2010)	regresi berganda	Inflasi, Suku Bunga, JUB, GDP,BOP	inflasi, tingkat suku bunga, JUB, BOP secara bersama-sama berpengaruh terhadap pergerakan rupiah terhadap dolar Amerika
(Mahendra & Kesumajaya, 2012)	Analisis Pengaruh Investasi, Inflasi, Kurs	regresi linear berganda	investasi, inflasi, kurs, suku	investasi, inflasi, kurs dollar Amerika Serikat dan suku bunga kredit berpengaruh terhadap ekspor Indonesia

	Dollar Amerika Serikat Dan Suku Bunga Kredit Terhadap Ekspor Indonesia Tahun 1992-2012		bunga	tahun 1992-2012
(Amin, 2012)	Pengaruh Tingkat Inflasi, Suku Bunga Sbi, Nilai Kurs Dollar (Usd/Idr), Dan Indeks Dow Jones (Djia) Terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia (Bei) (Periode 2008-2011)	regresi liner berganda	inflasi, suku bunga SBI, nilai kurs dollar AS (USD/IDR), indeks Dow Jones (DJIA), dan Indeks Harga Saham gabungan (IHSG).	Semua variabel independen tersebut berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan periode 2008-2011. Sedangkan secara parsial, tingkat Inflasi tidak berpengaruh terhadap IHSG, tingkat suku bunga SBI berpengaruh positif terhadap IHSG, nilai kurs dollar (USD/IDR) berpengaruh negatif terhadap IHSG, dan indeks Dow Jones (DJIA) berpengaruh positif terhadap IHSG.
(Suhendra,	Pengaruh Faktor	analisis	suku	perbedaan tingkat bunga,

2003)	Fundamental, Faktor Resiko, Dan Ekspektasi Nilai Tukar Terhadap Nilai Tukar Rupiah (Terhadap Dollar) Pasca Penerapan Sistem Kurs Mengambang Bebas Pada Tanggal 14 Agustus 1997	kointegrasi dan Error Correction Model (ECM)	bunga, tingkat harga relatif, GDP Riil, jumlah uang beredar, aktiva luar negeri bersih, investasi asing langsung, investasi asing tidak langsung, pertumbuhan utang luar negeri, pembayaran utang luar negeri	tingkat harga relatif, aset luar negeri bersih, investasi asing langsung, asing investasi tidak langsung, pertumbuhan utang luar negeri, pembayaran utang luar negeri swasta, ekspor, indeks risiko negara, dan ekspektasi nilai tukar (Rp / US $) memiliki korelasi terhadap nilai tukar rupiah dalam jangka pendek dan panjang, kecuali GDP Riil, jumlah uang beredar, dan impor hanya memiliki korelasi terhadap nilai tukar rupiah dalam jangka panjang.

			swasta, ekspor, dan impor), faktor risiko (indeks risiko negara), dan ekspektasi nilai tukar (Rp / US $	
(S. Atmadja, 2002)	Analisa Pergerakan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar Amerika Setelah Diterapkannya Kebijakan Sistem Nilai Tukar Mengambang Bebas Di Indonesia	regresi liner berganda	Inflasi, tingkat suku bunga, jumlah uang beredar, pendapatan nasional di Indonesia dan Amerika Serikat, serta posisi	kecuali variabel jumlah uang beredar, sebagian besar pergerakan nilai tukar mata uang rupiah terhadap dolar Amerika Serikat ditentukan oleh faktor-faktor lain, baik faktor ekonomi maupun faktor non ekonomi

			neraca pembayaran internasional Indonesia	
(Utomo & Fauziyah, 2017)	Faktor - Faktor Determinan Kurs Rupiah Terhadap Dollar Amerika	statistik deskriptif dan regresi linier berganda	Suku Bunga, PDB, Inflasi	variabel inflasi, suku bunga (BI rate) dari neraca pembayaran Indonesia, dan ekspor berfluktuasi, sedangkan variabel PDB cenderung meningkat. Hasil lain menunjukkan bahwa suku bunga dan produk domestik bruto memiliki efek positif pada nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS, sedangkan inflasi dan ekspor memiliki efek negatif. Sementara itu, neraca pembayaran Indonesia tidak berpengaruh signifikan terhadap Rupiah terhadap Dolar AS
(Komariyah, 2011)	The Influence Of Stock Return, Inflation, And Ownership	regresi fourmultiple	Kurs, SBI, Inflasi, Return Saham	Hanya Efek Investasi dan Profitabilitas terhadap return saham secara parsial; Model ke-2, SBI, KURS, dan M2 berpengaruh terhadap inflasi

	Structure To The Investment Risk (The Studied On Manufacture Industry Which Listed At Indonesian Stock Market 2003-2009 Period)			secara parsial; Model ke-3 hanya Divideend Payout Ratio dan Debt to Equaity Ratio yang dikuasai oleh Struktur Kepemilikan secara parsial; Model ke-4, hanya variabel return yang berpengaruh signifikan terhadap Risiko Investasi secara parsial.
(Nuryadin, 2009)	The Real Exchange Rate And Economic Fundamental Empirical Study Of Asean-5	uji akar unit panel, tes kointegrasi panel, dan Engle-Yoo	Capital inflow, Nilai Tukar riil, Tekhnologi	Hailnya bahwa paritas daya beli bertahan dalam jangka pendek. Estimasi persamaan nilai tukar riil ekuilibrium menunjukkan bahwa arah koefisien sesuai dengan teori. Ia juga menemukan bahwa capital inflow secara negatif mempengaruhi keseimbangan nilai tukar riil, dan bahwa kemajuan teknologi mempengaruhi nilai tukar riil.
(Sidiq, 2005)	Stabilitas Permintaan Uang Di Indonesia: Sebelum Dan Sesudah Perubahan	Uji akar unit dickey fuller test,	jumlah uang beredar (M1 dan M2), Pendapatan	Hasilnya menunjukkan bahwa tidak ada perubahan stabilitas permintaan uang untuk M1 dan perubahan stabilitas M2. Peran nilai tukar sangat signifikan dalam permintaan uang di Indonesia

	Sistem Nilai Tukar		Domestik Bruto (GDP), tingkat suku bunga dalam negeri (suku bunga deposito 3 bulanan), tingkat suku bunga luar negeri (Libor 3 bulanan), tingkat inflasi, indek harga konsumen dan nilai tukar dolar AS terhadap rupiah	tidak hanya untuk M1 tetapi juga untuk M2. Karena saat ini, sistem nilai tukar adalah kurs mengambang bebas, di mana tidak ada campur tangan pemerintah, sehingga pemerintah harus menjaga pasar nilai tukar lebih efisien

(Lestari, 2005)	Pengaruh Volatilitas Nilai Tukar Rupiah Terhadap Permintaan Uang M1 Indonesia, Estimasi Data Non Stasioner	Uji OLS dan ECM	Nilai tukar rupiah, uang m1	Hasilnya telah menemukan bahwa tidak ada kondisi stasioner dalam data deret waktu. Sementara itu, estimasi dengan VAR, DOLS dan ADL ECM disarankan bahwa volatilitas dampak nilai tukar terhadap permintaan uang M1 Indonesia
(Harjito, 2009)	Testing Relationship Between Exchange Rate And Stock Price The Asean Countries.	UJI ko-integrasi Johansen dan uji Vector	Harga saham. Nilai tukar	Hasilnya kausalitas kebanyakan menjalankan nilai tukar terhadap harga saham.
(Wuri, 2001)	Analisis Penentuan Kurs Valuta Asing Dl Indonesia; Pendekatan Koreksi Kesatahandan Stok Penyangga Masa Depan	error correc tion, dan pendekatan bujferstock	Pendapat an domestik , pendapat an riil, nilai tukar, tingkat bunga indo, tingkat bunga	bahwa pendapatan domestik, pendapatan riil, dan United Statesreal menunjukkan kerugian yang signifikan dari negara penentu nilai tukar, sementara tingkat bunga dan tingkat bunga Amerika Serikat tidak signifikan

			AS	
(Wardhono & Dana, 2017)	Rethinking The Exchange Rate Disconnect Puzzle Theory In ASEAN-	Generalized Method of Moment (GMM)	Faktor fundamental makroekonomi, nilai tukar	Hasil-hasil tersebut menunjukkan hubungan antara dasar makroekonomi melalui proksi yang menjangkau mata uang untuk pergerakan nilai tukar di ASEAN-6 positif.
(Safitri, Sari, & Gusnardi, 2014)	Analisis Aspek Fundamental Dan Psikologis Terhadap Perubahan Kurs Valas Di Indonesia Periode 2004 – 2012	OLS dan varian model ARCH GARCH	inflasi (INF), suku bunga (SBI), GDP, uang beredar (JUB), giro (CA), akun modal (CFA), utang luar negeri dan spekulasi bahwa faktor psikologi	pergerakan pergerakan nilai tukar JPY / USD sangat bergantung pada USD / IDR, di samping dasar-dasar persediaan uang dengan hanya memberikan efek secara tidak langsung melalui inflasi dan suku bunga. Efek total dari semua variabel pada setiap nilai tukar sebesar 47%, 41% dan 43% sementara sekitar 66% disebabkan oleh variabel lain di luar studi ini.

			s dan intervensi mempengaruhi perubahan nilai tukar	
(Ilmi, 2017)	Pengaruh Kurs/ Nilai Tukar Rupiah, Inflasi Dan Tingkat Suku Bunga Sbi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Lq-45 Periode Tahun 2009-2013	uji asumsi klasik, regresi linier sederhana, dan regresi linier berganda	Kurs/ Nilai Tukar Rupiah, Inflasi dan Tingkat Suku Bunga SBI terhadap IHS LQ-45 tahun 2009-2013	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Kurs/ nilai tukar rupiah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHS LQ-45, ditunjukkan dengan koefisien regresi sebesar –0,117 dan sig t 0,000<0,05; Inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap IHS LQ-45, ditunjukkan dengan koefisien regresi sebesar –9,693 dan sig t 0,446>0,05; Tingkat suku bunga SBI berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHS LQ-45, ditunjukkan dengan koefisien regresi sebesar –87,152 dan sig t 0,000<0,05; Kurs/ nilai tukar rupiah, inflasi, tingkat suku bunga SBI secara simultan berpengaruh signifikan terhadap IHS LQ-

				45 ditunjukkan dengan sig t 0,000<0,05.
(Ardiyanto & Ma'ruf, 2014)	Pergerakan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar Amerika Dalam Dua Periode Penerapan Sistem Nilai Tukar	Regresi Linier Berganda dan Uji Chow	inflasi, jumlah uang beredar dan produk domestik bruto	Hasil dari studi ini menunjukkan bahwa tingkat inflasi, jumlah uang beredar dan pendapatan domestik bruto memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pergerakan nilai tukar rupiah pada dolar Amerika. Hasil analisis Uji Chow menyajikan kesimpulan bahwa ketiga faktor ekonomi tersebut secara simultan memiliki pengaruh yang berbeda di dua periode penerapan sistem nilai tukar yang pernah di terapkan di Indonesia

Tabel 2.1 Jurnal Referensi

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Kurs

Suatu nilai tukar mata uang atau kurs adalah nilai mata uang pada suatu negara dengan negara lainnya (Thobarry, 2009). Exchange rate atau nilai tukar adalah perbandingan dua mata uang suatu negara yang berbeda, baik perbandingan nilai ataupun harga mata uang tersebut. Perbandingan tersebut yang dapat disimpulkan menjadi kurs (exchange rate). Kurs atau nilai tukar dapat berubah-ubah sesuai dengan kondisi perekonomian suatu

negara. Perubahan kurs tersebut dapaat beruba apresiasi dan depresiasi. Apresiasi merupakan kenaikan rupiah (Rp) terhadap mata uang USD dan sebaliknya, depresiasi adalah penurunan harga mata uang USD terhadap rupiah (Rp). Adapun pada saat sekarang ini Indonesia menerapkan sistem kurs mengambang bebas sejak tanggal 14 Agustus 1997. Sejak kebijakan itu diberlakukan, kurs rupiah mengalami masa depresiasi yang sangat tajam terhadap dollar Amerika (USD).

2.2.2 Money Supply (Teori Penawaran Uang)

Dalam konteks penawaran yang disini didefinisikan sebagaimana bentuk peredaran uang yang diakibatkaan berlakunya fungsi uang sebagai satuan alat penyimpanan nilai, pertukaran, alat dan satuan bentuk penyimpanan kekayaan (Cargil, 1991). Adanya fluktuasi pada uang yang beredar dapat didasarkan pada ketiga fungsi tersebut yang secara praktical di lakukan oleh masyarakat. Teori penawaran uang mengambarkan tentang faktor-faktor yang mengakibatkan adanya jumlah uang beredar dan juga dampaknya bagi perekonomian dalam suatu negara. Penawaran terjadi karena adanya rangkaian aktivitas ekonomi pada masyarakat dalam bank praktical menjalankan fungsi-fungsi diatas.

2.2.3 Inflasi

Adanya suatu inflasi di negara Indonesia sebenarnya bukan merupakan sebuah fenomena jangka pendek saja dan yang dapat terjadi secara situasional, namun sama seperti yang terjadi pada negara negara

lainnya. Pada masalah inflasi yang ada di Indonesia lebih merujuk kepada masalah inflasi jangka panjang dikarenakan masih adanya hambatan-hambatan yang bersifat struktural dalam perekonomian Indonesia. (A. S. Atmadja, 1999). Inflasi dapat dikategorikan berdasarkan sifat temporer ataupun permanen, inflasi yang bersifat permanen adalah inflasi yang berasal atau disebabkan oleh keadaan dimana meningkatnya permintaan barang dan jasa. Sedangan inflasi yang dikategorikan temporer adalah yang disebabkan karena adanya gangguan pada waktu sementara yaitu kenaikan biaya pada energi, transportasi ataupun bencana alam. (Thobarry, 2009) . cara yang dapat dipergunakan untuk mengukur tingkat inflasi tiap negara adalah dengan menggunakan uang kartal, karena dapat dipergunakan untuk transaksi secara langsung oleh pemiliknya dan beredar sangat luas pada masyarakat. Faktor-faktor yang dapat menyebabkan adanya kenaikan atau penurunan laju inflasi dapat di golongkan komponen dasar yaitu : inflasi permintaan, inflasi bergejolak. inflasi permintaan adalah inflasi yang dipengaruhi akibat adanya kebijakan dari pemerintah seperti halnya kebijakan harga BBM, air minum, listrik dan lainnya. Inflasi bergejolak adalah inflasi yang dipengaruhi oleh kesuksesan produksi dan juga distribusi barang dan jasa. Cara mengukur inflasi adalah dengan melihat indeks harga konsumen *(Customer Price Index)* (Thobarry, 2009).

2.2.4 Korelasi Inflasi terhadap Kurs Rupiah

Nilai tukar di suatu negara dapat dibedakan menjadi dua, yaitu nilai tukar riil dan nilai tukar nominal. Nilai tukar mata uang/ kurs adalah nilai

tukar mata uang suatu negara terhadap negara lain (Thobarry, 2009) Pada nilai tukar riil adalah menunjukan rate/ukuran tingkat suatu barang tersebut dapat di perjual belikan antar negara. Dan nilai tukar nominal adalah harga relatif yang tercantum pada mata uang dalam dua negara. Jika nilai tukar riil rendah, maka harga produk luar negeri akan relatif tinggi/mahal , dan harga produk domestik akan menjadi relatif rendah/murah, begitu pula sebaliknya. Adanya presentase perubahan pada nilai tukar nominal sama dengan presentasi nilai tukar riil ditambah perbedaan dengan inflasi antara inflasi di luar negeri dan juga domestik. Jika di negara luar memiliki lebih tinggi tingkat inflasi dibandingkan inflasi domestik di Indonesia, maka kurs rupiah akan dapat ditukarkan lebih banyak valas. Pada saat inflasi mengalami peningkatan pada domestik maka saat membeli valas yang jumlahnya sama harus ditukarkan dengan rupiah yang semakin banyak atau dapat disebut depresiasi rupiah.

2.2.5 Korelasi Jumlah Uang Beredar (JUB) Terhadap Kurs Rupiah

Jumlah uang beredar (JUB) merupakan bentuk dari penawaran uang (money suppy). Dalam arti, jumlah uang beredar didefinisikan dengan M1, yang merupakan keseluruhan uang kartal *(tuna*i) yang ada atau dipegang oleh masyarakat. Dan uang giral *(demand deposit)* yang dimiliki oleh nasabah pada suatu Bank-bank umum. Dengan penjelasan tersebut maka uang yang disimpan dalam brangkas/lemari besi dan Bank Sentral tidak dikategorikan uang kartal. Adanya peningkatan uang yang beredar pada masyarakat akan meingkatkan keinginan berkomsumsi

masyarakat baik terhadap produk luar negeri ataupun produk dalam negeri. Keadaan tersebut dapat menyebabkan transaksi yang berlebihan yang akan mengakibatkan perubahan pada nilai tukar rupiah terhadap dollar (Muchlas & Alamsyah, 2015).

2.2.6 Korelasi Hubungan Ekspor Impor Terhadap Kurs Rupiah

Menurut Sukirno (2008), Aliran impor adaah aliran yang keluar dimana aliran tersebut berasal dari aliran pengeluaran rumah tangga ke perusahaan sehingga akan menurunkan pendapatan nasional suatu negara. UU No. 17 tahun 2016 menjelaskan bahwa impor adalah suatu kegiatan dalam rangka mengeluarkan barang dari daerah pabean suatu negara. nilai dari impor di suatu negara ditentukan dari pendapatan nasionalnya, yaitu apabila pendapatan nasional suatu negara meningkat maka impor dari suatu negara tersebut juga meningkat. Hal tersebut dikarenakan adanya aliran keluar/kebocoran dari pendapatan nasional.

Jenis dan volume dari perimbangan pemenuhan kebutuhan masyarakat dalam negeri dan lar negeri mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Hal itu dibuktikan setalah adanya UU terkait penanaman modal dalam negeri membuat perubahan pola impor di Indonesia yaitu barang konsumsi, menjadi bahan baku, yang selanjutnya berubah menjadi barang modal. Adanya perubahan tersebut merupakan suatu keberhasilan dari kebijakan industrialisasi yang ada di Indonesia, dimana pertumbuhan industry tersebut lebih menitikberatkan pada barang konsumsi atau industry substitusi impor (Amir, 1999).

Menurut Paul R Krugman (2000) terdapat beberapa faktor yang mendorong suatu negara melakukan impor.

a. Sumber daya manusia dan teknologi yang dimiliki terbatas untuk digunakan dalam pengolahan sumber daya alam yang tersedia supaya tercapai efisiensi dan efektivitas secara optimal dalam produksi di dalam negeri.

b. Terdapat barang dan jasa yang tidak mampu di produksi di dalam negeri.

c. Rendahnya kuantitas/jumlah barang yang belum mencukupi kebutuhan dalam negeri.

Kurs Indonesia menganut sistem kurs mengambang. Adanya depresiasi dan apresias nilai suatu mata uang akan mengakibatkan adanya perubahan ekspor dan impor. Saat kurs mengalami apresiasi, yaitu mata uang dalam negeri relatif meningkat terhadap mata uang asing, ekspor akan menurun. Atau dapat disimpulkan bahwa apabila kurs dolar melemah, maka volume ekspor juga akan menurun. Begitu pula sebaliknya. (Sukirno, 2004). Dalam pergerakan nilai suatu mata uang tersebut juga berdampak pada perdagangan ekspor impor barang dan jasa yang berkaitan dengan perusahaan emiten. Kondisi tersebut pada akhirnya akan berdampak pada aktivitas Pasar Modal, dan selanjutnya akan

berakibat pada aktivitas Pasar Modal, dan selanjutnya akan berakibat pada pergerakan IHSG di BEI. (Amin, 2012).

2.2.7 Korelasi Penanaman Modal Asing (PMA) terhadap kurs

Kondisi kurs yang rendah sangat menguntungan untuk investor asing, karena akan meningkatkan permintaan barang dan ekspor. Dalam teori paritas balas jasa bahwa balas jasa investasi asing dalam negeri bersumber dari adanya perbedaan suku bunga dan perbedaan nilai tukar uang pada saat investasi di tanamkan (Abu Bakar, 2002). Dapat di lihat dalam jkangka panjang suku bunga luar negeri sama dengan suku bunga dalam negeri, maka dibedakan hanya dengan selisish balas jasa investasi yang di pengaruhi oleh perubahan kurs devisa pada saat ini dan dimasa mendatang. Sedangkan jika kurs (rupipah) menguat akan membuat disparitas balas jasa yang membuat investor asing lebih suka menanamkan investasinya di negara itu, jika sebaliknya maka investor akan menanamkan investasinya di luar negeri. Dengan demikian hubungan antara *Foreign Direct Investment* bernilai negatif.

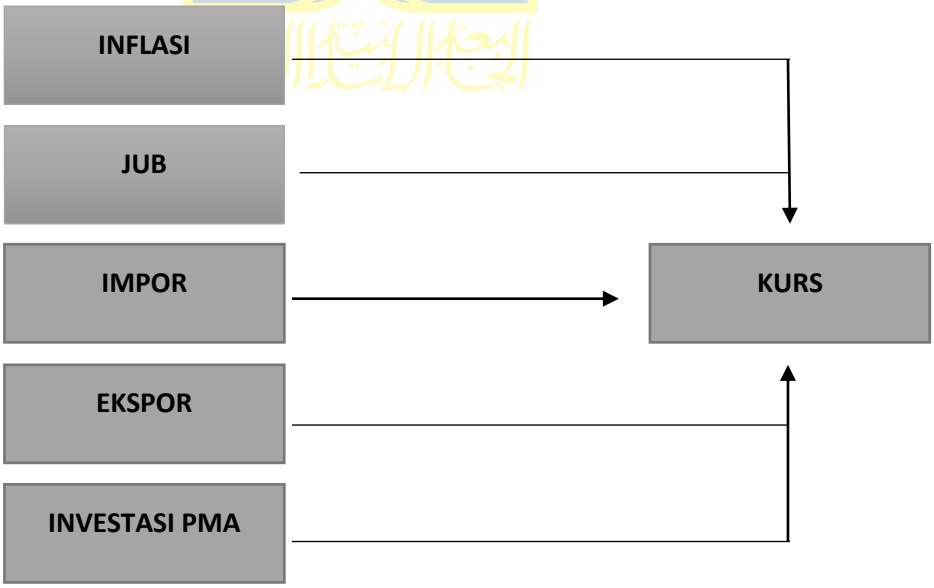
Disamping kedua hal tersebut (Budiono, 1997) apabila keadaan nilai tukar rupiah mengalami depresiasi maka ekspor akan naik dan impor turun jika permintaan dan penawaran ekspor elastis. Sebab di dalam pasar internasiona barang akan kompetitif dengan meningkatnya permintaan agregat rill sehingga berdampak pada meningkatnya investasi penanaman

modal asing di dalam negeri, hal ini mendorong masuknya para investoor asing ke Indonesia.

2.3 Rumusan Hipotesis

1. Diduga pengaruh Jumlah Uang Beredar (JUB) memiliki efek depresiasi terhadap Kurs (rupiah).
2. Diduga pengaruh Ekspor memiliki efek apresiasi terhadap Kurs (rupiah).
3. Diduga pengaruh Impor memiliki efek depresiasi terhadap Kurs (rupiah).
4. Diduga pengaruh Inflasi memiliki efek depresiasi terhadap Kurs (rupiah).
5. Diduga pengaruh Investadi Penanaman Modal Asing (PMA) memiliki efek depresiasi terhadap Kurs (rupiah).

2.4 Kerangka Pikiran



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Cara Pengumpulan Data

Data yang penulis gunakan menggunakan data sekunduer. Data-data yang terkait variabel-variabel yang digunakan untuk penelitian ini diantaranya di ambil dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada aspek moneter suku bunga dan kurs, Bank Indonesia (BI) dalam inflasi dan jub, UN Comtrade Database dalam Ekspor dan Impor keseluruhan pertahun. Dan World Bank untuk penanaman modal asing.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi merupakan keseluruhan dari subyek penelitian. Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan mata uang kurs rupiah di Indonesia. Sampel merupakan sebagian wakil dari populasi yang ingin di teliti. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel-variabel makro di Indonesia. Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik dimana si peneliti menggunakan pertimbangan sendiri dengan menggunakan bekal pengetahuan yang cukup mengenai populasi untuk memilih anggota-anggota sampelnya.

3.3 Definisi Operasional Variabel

Dalam penelitian ini menggunaka 6 variabel yang akan diteliti, variabel tersebut diantaranya adalah kurs, jumlah uang beredar (JUB), ekspor, impor dan inflasi. Berikut ini definisi pada masing-masing variabel :

1) Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah Kurs (rupiah). Variabel dependen merupakan variabel yang dapat dipengaruhi (Sugiyono, 2008). Kurs yang dimaksud adalah harga suatu mata uang terhadap mata uang lain. Data yang digunakan diambil dari perkembangan nilai kurs IDR/USD.

2) Variabel Independen (X1, X2, X3, X4, X5)

Variabel Independen merupakan variabel yang mempengaruhi (variabel dependen) atau variabel yang menjadi akibat adanya perubahan dari variabel dependen. Variabel independen yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Inflasi, variabel (X1)

Data yang digunakan diambil dari web Bank Indonesia (BI) dan Badan Pusat Statistik (BPS) pada kurun waktu 25 tahun dimulai dari tahun 1993 sampai dengan 2017. Pada dasarnya variabel moneter inflasi ini sangat berpengaruh pada segala aspek. Inflasi sendiri timbul karena adanya kenaikan harga-harga barang kebutuhan umum yang terjadi secara

berlebihan atau terus menerus (Muchlas & Alamsyah, 2015). Data yang digunakan diukur dalam satuan persen (%) dari perubahan Indeks Harga Konsumen (IHK) yang terdapat di Indonesia.

2. Ekspor, variabel (X2)

Ekspor merupakan transaksi keluarnya barang yang dilakukan oleh suatu negara yang di kirim ke luar negeri untuk perdagangan. Data yang digunakan merupakan data ekspor total per tahun. Dengan satuan ribu juta.

3. Impor, variabel (X3),

Impor merupakan transaksi masuknya barang dari luar negeri ke dalam negeri dalam motif perdagangan. Data yang digunakan merupakan data impor total per tahun. Dengan satua ribu juta.

4. Jumlah Uang Beredar (JUB), variabel (X4)

Jumlah Uang Beredar meerupakan jumlah uang giral atau kartal yang di pegang oleh masyarakat. Data yang digunakan diukur dalam satuan rupiah.

5. Investasi Penanaman Modal Asing (PMA), variabel (X5),

Investasi Penanaman Modal Asing merupakan Investasi yang dilakukan para pemegang saham luar negeri untuk menanamkan sahamnya di Indonesia, baik sepenuhnya ataupun berpatungan dengan penanam modal dalam negeri. Data yang digunakan adalah data keseluruhan Penanaman Modal Asing langsung. Dalam satuan ribu juta.

3.4 Metode Analisis

Adapun penelitian ini menggunakan data sekunder dengan alat analisis yang dipakai ialah metode *Error Correction Model* (ECM) untuk mengetahui pengaruh jangka pendek variabel-variabel independen terhadap variabel dependen. Berikut adalah persamaan yang dapat digunakan dalam studi yang dibuat suatu model sebagai berikut :

$$\mathrm{d}Y = c + dX1 + dX2 + dX3 + dX4 + dX5 + res(-1)$$

Keterangan :

dY : Variabel Kurs Rupiah

c : Konstanta

X1, X2, X3, X4, X5 : Koefisien variabel yang merupakan X1 merupakan inflasi, X2 merupakan ekspor, X3 merupakan impor, X4 merupakan JUB, X5 merupakan investasi PMA.

3.4.1 Uji MWD

Model ini digunakan untuk mencari model yang tepat untuk regresi menggunakan model linear atau non linear (Widarjono, 2014).

3.4.2 Analisis Regresi Error Correction Model (ECM)

Analisis menggunakan pendekatan *Error Correction Model (ECM).* Data diolah menggunakan software Eviews. Adapun penggunaan data time series menyimpan banyak ketidakcocokan, seperti otokorelasi.

Otokorelasi ialah penyebab yang dapat mengakibatkan data menjadi tidak stationer. (Widarjono, 2014). Karena permasalan tersebut, tahap awal dalam melakukan analisis lebih dalam perlu dilakukan pengujian data dengan melakukan tahab sebagai berikut :

1. **Uji Unit Root atau *Unit Roots Test***. Untuk memformulasikan suatu bentuk pengujian stasioneritas dengan Unit Root Test yang di jabarkan dengan model *Augmented Dickey-Fulle*r (ADF) (Gujarati, 2013).
2. **Uji Kointegrasi,** digunakan sebagai pemecah masalah pada sata time series yang non-stationer. Dasar pendekatan kointegrasi ialah bahwa terdapat sejumlah data time series yang dapat dikatakan menyimpang dari rata-ratanya dalam jangka pendek yang akan bergerak secara bersama-sama menuju ke dalam kondisi keseimbangan jangka panjang. Jika antar variabel memiliki keseimbangan dalam jangka panjang dan dapat saling berintegrasi pada orde yang sama, maka variabel tersebut dapat dikatakan saling berkointegrasi.
3. **Uji ECM Jangka Pendek.** Dapat digunakan untuk memantau apakah seluruh variabel independen baik secara individu berpengaruh dalam jangka pendek terhadap variabel dependen.
4. **Uji ECM Jangka Panjang.** Dapat digunakan untuk memantau apakah seluruh variabel independen baik secara individu berpengaruh dalam jangka panjang terhadap variabel dependen.

3.4.3 Uji Asumsi Klasik

1. **Uji Normalitas**. Pengujian ini dapat digunakan untuk mengetahui apakah data sudah berdistribusi normal atau tidak.
2. **Uji Autokorelasi**. Pengujian ini digunakan untuk dapat mengetahui adanya autokorelasi dalam suatu model regresi. Autokorelasi atau disebut dengan korelasi antara variabel gangguan dengan variabel gangguan lain. (Widarjono. 2014). Dalam uji ini, model yang baik adalah model yang tidak terdapat autokorelasi di dalamnya. Menurut Roh Jika pada suatu model terdapat autokorelasi maka estimator yang didapat memiliki beberapa karakteristik seperti :
    a. Estimator motode kuadrat terkecil masih tridak linier
    b. Estimator metode kuadrat terkecil masih tidak biasa
    c. Estimator metode kuadrat terkecil tidak mempunyai varian yang minimum.
3. **Uji Heterokedastisitas**, bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi dapat terjadi ketidaksamaan varian dari residual berbagai pengamatan. Model yang baik merupakan model yang tidak terdapat heterokedastisitas. Pada hasil regresi pada data adalah dapat menimbulkan varians yang tidak lagi minimum, pengujian dari koefisien regresi menjadi kurang kuat, koefisien penaksir menjadi bias, dan kesimpulan yang diambil menjadi salah. Studi ini menggunakakan Uji Heteroskedastisitas dengan menggunakan dasar pengambilan keputusan sebagai berikut: Jika

*Obs*R-squared* < *α* 0,05 terdapat masalah heteroskedastisitas. Sedangkan jika *Obs*Rsquared* > α 0,05 tidak terdapat masalah heteroskedastisitas. (Widarjono, 2014)

4. **Uji Multikolinieritas**. Pengujian ini digunakan untuk mengetahui tingkat hubungan antara variabel-variabel bebas dalam model. Model regresi yang baik adalah yang tidak terdapat korelasi/hubungan yang kuat antara variabel bebasnya. Apabila model regresi terdapat multikolinieritas maka model tersebut tidak dapat menaksir secara tepat sehingga diperoleh kesimpulan yang salah tentang variabel yang diteliti. (Widarjono, 2014)

3.4.4 Uji Statistik

1. **Uji t.** Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa besar pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara signifikan (Ghozali, 2001)
2. **Uji F**. Ghozali (2001) menyatakan bila tingkat signifikansi lebih kecil atau sama dengan 5%, maka data penelitian dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen atau dapat dikatakan bahwa model regresi yang digunakan fit.
3. **Koefisien Determinasi (R^2).** Uji koefisien determinasi adlaah koefisien korelasi (*r*). R^2 adalah untuk menjelaskan seberapa besar proporsi variasi variabel dependen dijelaskan oleh variabel independen. Didalam

regresi linier berganda kita juga akan menggunakan koefisien determinasi untuk mengukur seberapa baik garis regresi yang kita punya (Widarjono, 2014).

BAB IV

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data Penelitian

Pada bagian ini akan uraian hasil analisis serta pembahasan tentang pengaruh variabel makro ekonomi mencakup (inflasi, ekspor, impor, jumlah uang beredar (JUB), invastasi penanaman modal asing (PMA)) terhadap kurs rupiah / nilai tukar terhadap dollar USA. Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data *time series* dengan sampel sebanyak 25 data sampel.

4.2 Hasil dan Pembahasan

Didalam bab IV ini akan menjelaskan bagaimana hasil dari penelitian dan analisis data yang telah diolah dengan *Eviews 9.*

4.2.1 Metode Mackinnon, White dan Davidseon (MWD)

Pada uji MWD tersebut menggunakan asumsi :

Ho : Model lebih baik menggunakan linier

Ha : Model lebih baik menggunakan log linear

Untuk mengetahui asumsi diatas dapat dilihat dalam tabel dibawah ini :

1. Model Linier

Dependent Variable: KURS
Method: Least Squares

Date: 03/08/19 Time: 14:55
Sample (adjusted): 2 25
Included observations: 17 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1139.329	1278.109	-0.891417	0.3936
INFLASI	339.3761	93.88516	3.614800	0.0047
EKSPOR	8.34E-05	2.31E-05	3.619690	0.0047
IMPOR	-6.86E-05	2.57E-05	-2.672635	0.0234
JUB	9.947318	1.422964	6.990563	0.0000
PMA	-9.13E-08	7.75E-08	-1.178878	0.2657
Z1	8975.457	2334.822	3.844171	0.0032

R-squared	0.949097	Mean dependent var	9017.471
Adjusted R-squared	0.918555	S.D. dependent var	3908.033
S.E. of regression	1115.299	Akaike info criterion	17.16453
Sum squared resid	12438927	Schwarz criterion	17.50762
Log likelihood	-138.8985	Hannan-Quinn criter.	17.19864
F-statistic	31.07512	Durbin-Watson stat	1.455842
Prob(F-statistic)	0.000007		

2. Model Log Linier

Dependent Variable: LNKURS
Method: Least Squares
Date: 03/08/19 Time: 14:55
Sample (adjusted): 2 25
Included observations: 17 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	10.93970	1.997220	5.477463	0.0003
INFLASI	0.036788	0.004959	7.418157	0.0000
LNEKSPOR	0.255359	0.185785	1.374486	0.1993
LNIMPOR	-0.554397	0.124229	-4.462708	0.0012
LNJUB	0.773665	0.058936	13.12727	0.0000
LNPMA	-0.060918	0.041094	-1.482423	0.1690
Z2	-0.000108	1.43E-05	-7.546723	0.0000

R-squared	0.994347	Mean dependent var	8.961383
Adjusted R-squared	0.990955	S.D. dependent var	0.634940
S.E. of regression	0.060385	Akaike info criterion	-2.483239
Sum squared resid	0.036464	Schwarz criterion	-2.140152

Log likelihood	28.10754	Hannan-Quinn criter.	-2.449136
F-statistic	293.1632	Durbin-Watson stat	1.383772
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber : Eviews 9, data telah diolah.

Dapat dilihat dari regresi diatas bahwa probabilitas nilai Z1 (0,0032) dan Z2 (0,0000) kurang dari semua tingkat alfa (10%, 5%, 1%). Maka dapat disimpulkan data signifikan dapat di olah menggunakan model linier ataupun log linier.

4.2.2 Metode Error Correction Model (ECM)

4.2.2.1 Uji Stasioner (Uji Akar/Uji Unit Root Test)

Pada analisis Uji Stasineritas ini menggunakan metode *Augmented Dickey Fuller* (ADF). Dapat diketahui bahwa data stasioner atau tidak dengan melihat nilai probabilitas yang dihasilkan dari uji Stasioner ini. Apabila nilai hasil probabilitas < dari alfa 10% maka data tersebut dapat dikatakan stasioner. Sebaliknya, apabila terdapat nilai hasil probabilitas lebih besar dari alfa 10% maka dapat dikatakan data tidak stasioner.

Tabel 4.3

Uji Akar Unit / Uji Unit Root Test Pada Tingkat Level

Uji Stasioner Tingkat Level						
Variabel	**ADF t-statistik**	**Probabi loitas**	**Nilai kritis ADF**			**Keterangan**
			1%	**5%**	**10%**	
Kurs	-2.031355	0.2068	-3.737853	-2.991878	-2.635542	Tidak stasioner
Inflasi	-4.963880	0.0006	-3.737853	-2.991878	-2.635542	Stasioner
Ekspor	-1.057308	0.7152	-3.737853	-2.991878	-2.635542	Tidak Stasioner
Impor	-0.700554	0.8283	-3.737853	-2.991878	-2.635542	Tidak Stasioner
Jub	-1.621812	0.4565	-3.737853	-2.991878	-2.635542	Tidak Stasioner
Pma	-2.687514	0.0964	-3.886751	-3.052169	-2.666593	Tidak Stasioner

Sumber : Eviews 9, data telah diolah.

Hasil Uji Akar Unit / *Unit Root Test* pada tingkat level diatas menunjukan data variabel Kurs, Ekspor, Impor, JUB dan PMA tidak stasioner, namun variabel Inflasi Stasioner. Secara keseluruhan yang didapat dari tingkat level belum dapat Stasioner, maka dilanjutkan mengolah pada tingkat *1st difference*. Selengkapnya di tabel berikut ini :

Tabel 4.4

Uji Akar Unit / Uji Unit Root Test Pada Tingkat *1st Difference*

Uji Stasioner Tingkat *1st Difference*						
Variabel	**ADF t-statistik**	**Probabilitas**	**Nilai kritis ADF**			**Keterangan**
			1%	**5%**	**10%**	
Kurs	-3.808669	0.0088	-3.752946	-3.752946	-2.638752	Stasioner
Inflasi	-5.187611	0.0007	-3.857386	-3.040391	-2.660551	Stasioner
Ekspor	-4.373826	0.0024	-3.752946	-2.998064	-2.638752	Stasioner
Impor	-4.491743	0.0019	-3.752946	-2.998064	-2.638752	Stasioner
Jub	-4.392154	0.0025	-3.769597	-3.004861	-2.642242	Stasioner
Pma	-5.905739	0.0003	-3.959148	-3.081002	-2.681330	Stasioner

Sumber : Eviews 9, data telah diolah.

Hasil Uji Akar Unit / *Unit Root Test* pada tingkat level diatas menunjukan bahwa seluruh variabel dependen dan independen telah stasioner pasa tingkat *1st difference*. Jadi dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel di dalam penelitian ini telah stasioner pada drajat integrasi yang sama

4.2.2.2 Uji Kointegrasi

Berdasarkan dari Uji Akar Unit / *Unit Root Test* yang sudah diestimasi sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa semua variabel sebagian besar tidak stasioner pada tingkat level, namun semua variabel telah stasioner pada tingkat *1st Difference.* Setelah dianalisis data telah stasioner pada *1st Difference*, maka tahapan selanjutnya adalah untuk mengetahui

ada atau tidaknya hubungan jangka panjang dari model analisis yang dapat dilihat dari uji kointegrasi. Uji Kointegrasi tersebut hanya dapat dilakukan jika variabel-variabel yang di estimasi memiliki derajat integrasi, maka regresi tingkat level tidak dapat menghasilkan regresi langsung. Hasil estimasi regresi kointegrasi dapat di lihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.5

Estimasi Stasioneritas Residual Model

Uji Stasioneritas Residual						
Variabel	**ADF t-statistik**	**probabilitas**	**Nilai kritis ADF**			**Keterangan**
			1%	**5%**	**10%**	
ECT	-3.681571	0.0167	-3.959148	-3.081002	-2.681330	Stasioner

Sumber : eviews 9, data telah diolah.

Dari hasil unit root test dengan menggunakan tingkat 1st different dan menggunakan metode ADF diatas didapatkan hasil probabilitas ect sebesar 0,0167 yang mana < tingkat alfa 5% dan 10%. Jadi dapat disimpulkan bahwa terjadi kointegrasi diantar variabel yang disertakan dalam model kurs. Hal ini mempunyai makna bahwa dalam jangka panjang dan jangka pendek, akan terjadi keseimbangan atau kestabilan antara variabel yang diamati, sehingga dapat dilakukan uji ECM.

4.2.2.3 Hasil Model Dinamis Error Correction Model (ECM) jangka pendek

Estimasi model ECM (*Error Correction Model*) merupakan metode yang digunakan untuk melihat hubungan jangka panjang dan jangka pendek antara variabel independen dan variabel dependen. Untuk membaca hasil dari estimasi regresi ECM ini adalah dengan membandingkan nilai t-statistik dengan t-tabel yang akan dihubungkan dengan nilai koefisien pada masing-masing variabel independen terhadap dependen. Dengan melihat hasil estimasi ECM maka akan diketahui seberapa besar hubungan dan juga tingkat signifikansi dari masing-masing variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen. Hasil dari estimasi dilihhat dari adjusment R-square, probabilitas F-statistik dan nilai ECT (*Error Correction Term*). Berikut ini adalah hasil estimasi ECM jangka pendek sebagai berikut :

Tabel 4.6

Hasil Estimasi ECM Jangka Pendek

Variabel	Coefficient	t-statistik	Probabilitas
C	**0.089818**	**1.659652**	**0.1280**
D(INFASI)	0.033609	4.152380	0.0020
D(LNEKSPOR)	0.683352	1.035634	0.3248
D(LNIMPOR)	-0.698749	-1.977967	0.0761
D(LNJUB)	0.094163	0.234845	0.8191
D(LNPMA)	-0.108995	-1.831285	0.0970
ECT(-1)	-0.864487	-3.150916	0.0103
Adjusted R-Square	0.511308		
Prob. F Statistik	0.031125		

Sumber: eviews 9, data telah diolah.

- Koefisien determinasi (R^2)

Dalam koefisien determinasi (R^2) : 0.511308 yang berarti variasi kurs indonesia terhadap dollar adalah sebesar 51,13% yang dijelaskan oleh variabel inflasi, ekspor, impor, jub, pma. Sementara untuk sisanya 48,87% dijelaskan oleh variabel lain di luar model. Nilai (R^2) mendekati angka 1 menunjukkan bahwa garis regresi pada variabel kurs dinilai baik dan dapat menjelaskan data secara aktual.

- Uji F

Ho : variabel independen tidak berpengaruh terhadap kurs

Ha : variabel independen berpengaruh terhadap kurs

Dari hasil estimasi persamaan jangka panjang didapatkan nilai probabilitas F-statistik 0.031125< dari tingkat alfa (10%). Sehingga hasilnya signifikan karena menolak Ho dan menerima Ha, yang artinya secara bersama-sama variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen dalam jangka pendek.

- Uji signifikansi (UJI T)

Ho : variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Ha : variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

1. Inflasi (prob 0,0,0130)

Dari hasil estimasi jangka pendek didapatkan nilai probabilitas variabel inflasi lebih kecil dari semua tingkat alfa (1%, 5%, 10%). Sehingga data signifikan karena menolak Ho dan menerima Ha. Sehingga inflasi berpengaruh terhadap perubahan kurs.

2. Impor (prob 0,0761)

Dari hasil estimasi jangka pendek didapatkan nilai probabilitas variabel impor lebih kecil dari tingkat alfa (5%, 10%). Sehingga data signifikan karena menolak Ho dan menerima Ha. Sehingga inflasi berpengaruh terhadap perubahan kurs.

3. PMA (prob 0,0970)

Dari hasil estimasi jangka pendek didapatkan nilai probabilitas variabel inflasi lebih kecil dari tingkat alfa (10%). Sehingga data signifikan karena menolak Ho dan menerima Ha. Sehingga inflasi berpengaruh terhadap perubahan kurs. Jadi dapat disimpulkan bahwa model ECM jangka pendek ini dapat dikatakan tidak valid karena nilai pada koefisien ECT yang negatif (-0.836080) yang dapat disimpulkan tidak ada keseimbangan ECM pada jangka pendek.

4.2.2.4 Hasil Estimasi Error Correction Model (ECM) Jangka Panjang

Dalam estimasi ECM jangka panjang ini bertujuan untuk melihat pengaruh antara variabel independen dan dependen dalam ECM jangka panjang. Hasil estimasi regresi jangka panjang dapat dilihat pada tabel dibawah sebagai berikut :

Tabel 4.7
Hasil Estimasi Regresi Jangka Panjang

Variabel	Koefisien	Probabilitas
C	11.38821	0.0418
INFLASI	0.034413	0.0092
EKSPOR	0.246200	0.5941
IMPOR	-0.533151	0.0855
JUB	0.749901	0.0001
PMA	-0.051225	0.3982
R-Square		0.962760
Prob (F-stat)		0.000000

Sumber: Eviews 9, data telah diolah.

- Koefisien determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) : 0.962760 variasi kurs indonesia terhadap dollar adalah sebesar 96,27% yang dijelaskan oleh variabel inflasi, ekspor, impor, jub, pma. Sementara untuk sisanya 3,37% dijelaskan oleh variabel lain di luar model. Nilai (R^2) mendekati angka 1 menunjukkan bahwa garis regresi pada variabel kurs dinilai baik dan dapat menjelaskan data secara aktual.

- Uji F

Ho : variabel independen tidak berpengaruh terhadap kurs

Ha : variabel independen berpengaruh terhadap kurs

Dari hasil estimasi persamaan jangka panjang didapatkan nilai probabilitas F-statistik 0.000000 < dari semua tingkat alfa (1%,5%,10%). Sehingga hasilnya signifikan karena menolak Ho dan menerima Ha, yang artinya secara bersama-sama variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen dalam jangka panjang.

- Uji signifikansi (UJI T)

Ho : variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Ha : variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

1. Inflasi (prob 0,0092)

Dari hasil estimasi jangka panjang didapatkan nilai probabilitas variabel inflasi lebih kecil dari semua tingkat alfa (1%,5%,10%). Sehingga data signifikan karena menolak Ho dan menerima Ha. Sehingga inflasi berpengaruh terhadap perubahan kurs. Jika ada kenaikan inflasi 1 satuan maka akan meningkatkan kurs sebesar 0.034413 dalam jangka panjang.

2. Impor (prob 0.0855)

Dari hasil estimasi jangka panjang didapatkan nilai probabilitas variabe impor lebih kecil dari tingkat alfa (10%). Sehingga data signifikan karena menolak Ho dan menerima Ha. Maka impor berpengaruh terhadap kurs. Jika ada kenaikan Impor 1 satuan maka akan meningkatkan kurs sebesar -0.533151 dalam jangka panjang.

3. JUB (prob 0,0001)

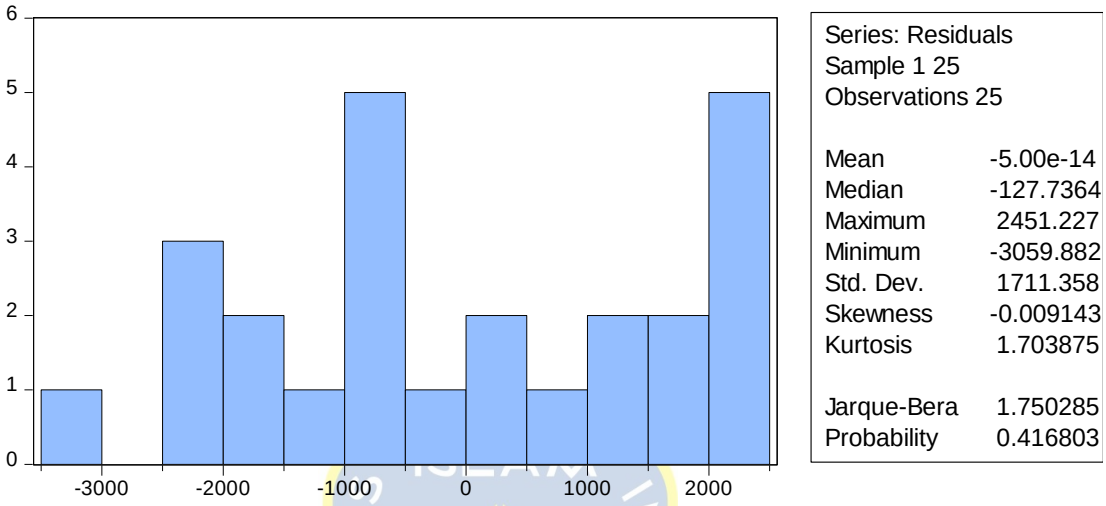
Dari hasil estimasi jangka panjang didapatkan nilai probabilitas variabel jub lebih kecil dari semua tingkat alfa (1%, 5%, 10%). Sehingga data signifikan karena menolak Ho dan menerima Ha. Maka Jub berpengaruh terhadap kurs. Jika ada kenaikan Impor 1 satuan maka akan meningkatkan kurs sebesar 0.749901 dalam jangka panjang.

4.2.3 Uji Kausalitas Asumsi Klasik

4.2.3.1 Uji Normalitas

Tabel 4.8

Uji Normalitas



Sumber: Eviews 9, data telah diolah.

Ho : data berdistribusi normal

Ha : data tidak berdistribusi normal

Dari hasil regresi diatas di dapatkan nilai probabilitas Jarque-Bera 0,416803 dengan koefisien 1,750285. Dimana prob 0,416803 > semua tingkat alfa, maka gagal menolak Ho yang artinya data berdistribusi normal.

4.3.2.2 Uji Autokorelasi

Metode yang di gunakan dalam uji autokorelasi adalah metode *Breusch-Godfrey*. Hasil estimasi uji autokorelasi sebagai berikut.

Tabel 4.9

Hasil Estimasi Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
F-statistic	1.729332	Prob. F(10,9)	0.2116
Obs*R-squared	16.44269	Prob. Chi-Square(10)	0.0876

Sumber: Eviews 9, data telah diolah.

Ho : tidak ada autokorelasi

Ha : ada autokorelasi

Dari hasil regresi diatas didapatkan nilai probabilitas chi square 0,876 > dari alfa 5% dan 1%. Maka gagal menolak ho yang berarti tidak ada autokorelasi.

4.3.2.3 Uji Heterokedastitas

Tabel 4.10

Hasil Estimasi Uji Heterokedastitas

Heteroskedasticity Test: White			
F-statistic	5.097340	Prob. F(20,4)	0.0625
Obs*R-squared	24.05613	Prob. Chi-Square(20)	0.2399
Scaled explained SS	4.890110	Prob. Chi-Square(20)	0.9998

Sumber: Eviews 9, data telah diolah.

Ho : tidak ada heterokedastitas

Ha : ada heterokedastitas

Dari hasil regresi diatas didapatkan nilai probabilitas chi square 0,9998 > dari semua tingkat alfa. Maka gagal menolak Ho yang berarti tidak ada heterokedsastitas.

4.3.2.4 Uji Multikolinieritas

Uji ini dugunakan untuk menilai apakah ada korelasi / interkorelasi antar variabel bebas dalam estimasi regresi. Hasil estimasi regresi uji multikolinieritas dapat dilihat pada tabel dibawah ini sebagai berikut :

Tabel 4.11

Hasil Estimasi Uji Multikolinieritas

Variabel	Coefficient variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	1738185	11.74619	NA
INFLASI	804.0648	1.657185	1.095144
EKSPOR	1.41E-09	128.3860	28.25641
IMPOR	1.73E-09	126.2391	40.91094
JUB	4.951147	12.90666	5.702031
PMA	1.31E-14	12.45478	6.989151

Sumber: Eviews 9, data telah diolah.

(vif lebih kecil sama dengan 10 maka tidak ada multikolonieritas)

(vif lebih besar sama dengan 10 maka ada multikoloniertitas)

- Dari data regresi diatas variabel ekspor dengan nilai VIF 28.25641 dan impor dengan nilai VIF 40,91094 lebih besar sama dengan 10 maka ada muktikoloneritas.

- Dari data regresi diatas variabel inflasi dengan VIF 1,095144, jub dengan VIF 5.702031, pma dengan VIF 6.989151 lebih kecil sama dengan 10 maka tidak ada multikoloneritas. (Widarjono, 2007) .

4.3 Analisis Ekonomi

Analisis data *time* series yang dilakukan beertujuan untuk mengetahui efektivitas variabel makro, yaitu inflasi, ekspor, impor, JUB, dan PMA terhadap nilai tukar atau kurs rupiah. Dari hasil regresi tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan dinamis antara variabel makro ekonomi terhadap nilai kurs rupiah dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang. Persamaan regresi dalam jangka pendek adalah sebagai berikut :

D(LNKURS)=0,08918-0,033609D(INFLASI)+0,683352(LNEKSPOR)–0,698749(LNIMPOR)+0,094163(LNJUB)-0,1008995(LNPMA)-0,864487ECT(-1)

a. Koefisien variabel inflasi bernilai positif sebesar 0,033609 hal ini menunjukkan bahwa apabila terjadi kenaikan inflasi sebesar 1%, maka akan meningkatkan kurs sebesar 3,36%.
b. Koefisien variabel ekspor bernilai positif sebesar 0,683352 hal ini menunjukkan apabila nilai ekspor mengalami kenaikan sebesar 1%, maka akan meningkatkan kurs sebesar 98,33%.
c. Koefisien variabel impor memiliki koefisien negatif sebesar -0,698749 hal ini menunjukkan apabila terjadi kenaikan impor sebesar 1%, maka akan menurunkan kurs sebesar 69,87%.
d. Koefisien variabel jumlah uang beredar (JUB) bernilai 0,094163 hal ini menunjukkan ketika nilai JUB naik sebesar 1%, maka akan menurunkan kurs sebesar 09,41%.

e. Koefisien variabel penanaman modal asing (PMA) bernilai -0,108995 hal ini menunjukkan apabila terjadi kenaikan PMA sebesar 1%, maka akan menurunkan kurs sebesar 10,89%.

Analisis di atas dapat disimpulkan pada jangka pendek, signifikansi didapat dari variabel inflasi dan impor yang bernilai positif dan penanaman modal asing (PMA) yang bernilai negatif. Pada variabel ekspor dan jumlah uang beredar (JUB) tidak signifikan. Dilihat dari ECT yang di peroleh dari model ini yang bernilai negatif yang menunjukkan adanya keseimbangan di dalam jangka panjang antara variabel makroekonomi terhadap nilai tukar/kurs.

Persamaan regresi dalam jangka panjang adalah sebagai berikut :

D(LNKURS)=11,38821-
0,034413D(INFLASI)+0,246200(LNEKSPOR)–
0,533151(LNIMPOR)+0,749901(LNJUB)-0,051225(LNPMA)

Dari hasil estimasi jangka panjang variabel inflasi berpengaruh signifikan terhadap perubahan kurs sehingga apabila inflasi naik 1% maka akan meningkatkan kurs sebesar 0,034413%. Variabel impor berpengaruh signifikan terhadap kurs dengan kata lain impor naik 1% akan meningkatkan kurs sebesar -0.533151%. Variabel JUB berpengaruh signifikan terhadap kurs sehingga dengan kenaikan impor sebesar 1% akan meningkatkan kurs sebesar 0.749901%. Variabel ekspor dan pma tidak berpengaruh signifikan terhadap kurs.

i. Inflasi (prob 0,0092) Dari hasil estimasi jangka panjang didapatkan nilai probabilitas variabel inflasi lebih kecil dari semua tingkat alfa (1%,5%,10%. Sehingga data signifikan karena menolak Ho dan menerima Ha. Sehingga inflasi berpengaruh terhadap perubahan kurs. Jika ada kenaikan inflasi 1 satuan maka akan meningkatkan kurs sebesar 0.034413 dalam jangka panjang.

ii. Impor (prob 0.0855) Dari hasil estimasi jangka panjang didapatkan nilai probabilitas variabe impor lebih kecil dari tingkat alfa (10%). Sehingga data signifikan karena menolak Ho dan menerima Ha. Maka impor berpengaruh terhadap kurs. Jika ada kenaikan Impor 1 satuan maka akan meningkatkan kurs sebesar -0.533151 dalam jangka panjang.

iii. JUB (prob 0,0001) Dari hasil estimasi jangka panjang didapatkan nilai probabilitas variabel jub lebih kecil dari semua tingkat alfa (1%, 5%, 10%). Sehingga data signifikan karena menolak Ho dan menerima Ha. Maka Jub berpengaruh terhadap kurs. Jika ada kenaikan Impor 1 satuan maka akan meningkatkan kurs sebesar 0.749901 dalam jangka panjang.

iv. Ekspor (prob 0,5941) Dari hasil estimasi jangka panjang didapatkan nilai probabilitas variabel ekspor lebih besar dari semua tingkat alfa (1%,5%,10%). Sehingga data tidak signifikan karena menerima Ho dan menolak Ha. Maka ekspor tidak berpengaruh terhadap kurs. Jika

ada kenaikan ekspor 1 satuan maka akan menurunkan kurs sebesar 0.246200 dalam jangka panjang.

v. PMA (prob 0.3982) Dari hasil estimasi jangka panjang didapatkan nilai probabilitas variabel PMA lebih besar dari semua tingkat alfa (1%, 5%, 10%). Sehingga data tidak signifikan karena menerima Ho dan menolak Ha. Maka PMA tidak berpengaruh terhadap kurs. Jika ada kenaikan PMA 1 satuan maka akan menurunkan kurs sebesar -0.051225 dalam jangka panjang.

Dalam model jangka panjang terjadi pada variabel inflasi, impor dan jumlah uang beredar memiliki pengaruh terhadap kurs, sedangkan ekspor dan penanaman modal asing tidak memiliki pengaruh terhadap kurs dalam jangka panjang.

Dari hasil uraian diatas dapat disimpulkan adanya pengaruh masing masing variabel independen makroekonomi (inflasi, impor, ekspor, jub, pma) terhadap variabel dependen Kurs/nilai tukar sebagai berikut :

i. Hasil dari penelitian tersebut memperlihatkan bahwa variabel inflasi jangka pendek dan panjang berpengaruh terhadap nilai kurs rupiah, dapat dilihat dari nilai probabilitas sebesar 0.0020 pada jangka pendek atau < semua tingkat alfa(1%, 5%, 10%) dan probabilitas sebesar 0,0092 atau < dari semua tingkat alfa (1%,5%, 10%) pada jangka panjang ini disebabkan karena inflasi pada

penelitian ini selalu mengalami fluktuasi yang masih dalam keadaan normal dan menyebabkan variabel inflasi signifikan terhadap nilai tukar kurs rupiah di Indonesia, karena di tahun 2000 inflasi mengalami fluktuasi. Dan puncaknya adalah pada tahun 2005 yang pada saat itu sempat terjadi krisis ekonomi yang melanda Indonesia dan harga barang-barang menjadi naik yang menyebabkan masyarakat cenderung mengurangi perilaku belanja dalam negeri serta menyebabkan nilai tukar kurs rupiah mengalami depresiasi yang menyebabkan harga barang-barang turun. Dan penelitian ini sesuai dengan hipotesis yang dari jurnal (Triyono, 2008) dan teori yang telah diuraikan diatas bahwa inflasi cenderung memiliki hubungan positif dalam jangka panjang maupun pendek, juga memiliki signifikansi terhadap nilai kurs/nilai tukar dalam jangka panjang dan pendek.

ii. Variabel impor berpengaruh terhadap pergerakan kurs di indonesia dalam jangka panjang maupun pendek dilihat dari probabilitas t-statistik sebesar 0,0761 dan 0,0855 < α:10%. Terbukti sesuai dengan hipotesis (Triyono, 2008) bahwa impor berpengaruh dan signifikan terhadap kurs. Karena jika semakin tinggi aspek impor akan barang dan jasa, maka semakin tinggi pula permintaan valuta asing sehingga menyebabkan nilai tukar rupiah menjadi melemah. Namun sebaiknya jika impor menurun maka akan mendorong menguatnya nilai tukar dalam jangka panjang dan pendek.

iii. Pada variabel ekspor tidak berpengaruh terhadap kurs rupiah pada jangka pendek, ini dibuktikan dengan adanya nilai prob sebesar 0,3248 atau > semua tingkat α: (1%,5%,10%). Ekspor berpengaruh terhadap kurs rupiah pada jangka panjang, dibuktikan dengan prob sebesar 0,0092 atau < dari semua tingkat α: (1%,5%,10%). Hal tersebut dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sidiq, 2005) yang menyebutkan tidak ada pengaruh yang signifikan Ekspor terhadap kurs. Ekspor yang mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai tukar/kurs atas dollar Amerika Serikat berlawanan arah dapat dikatakan bahwa shock yang terjadi pada ekspor akan direspon positive oleh nilai tukar. Dimana ekspor yang semakin tinggi akan mengakibatkan nilai tukar semakin menurun yaitu terapresiasi maka rupiah akan menguat. Karena Ekspor bukan merupakan variabel pokok yang mempengauhi kurs secara langsung, namun lebih dulu dipengaruhi/disebabkan oleh inflasi. Semakin tinggi laju inflasi dibanding negara lain maka harga barang exspor menjadi semakin mahal mengakibatkan penurunan ekspor serta pada kelanjutannya akan menurunkan nilai tukar suatu negara.

iv. Variabel JUB tidak berpengaruh dalam model jangka pendek dilihat dari probabilitasnya sebesar 0,8191 > dari semua tingkat alfa (1%,5%,10%). Namun dalam jangka panjang variabel JUB justru signifikan dan berpengaruh terhadap kurs dan dapat

dibuktikan dengan probabilitasnya sebesar 0,0001 < dari semua tingkat alfa (1%,5%,10%). Jub dapat berpengaruh dalam jangka panjang karena dapat di artikan sejalan dengan teori koefisien jumlah uang yang beredar di masyarakat dapat berpengaruh positif terhadap adanya pergerakan kurs/nilai tukar. Secara rasional dapat kita simpulkan bahwa adanya korelasi antara JUB dan kurs/nilai tukar berbanding lurus atau bisa disebut sejalan. Ketika kurs naik, maka jumlah uang yang beredar juga akan meningkat. Pendapat ini sejalan dengan hipotesis (Ardiyanto & Ma'ruf, 2014) bahwa kurs dan jumlah uang beredar memiliki hubungan yang signifikan dalam jangka panjang, namun tidak untuk jangka pendek karena jub berdampak secara continue.

v. Penanaman Modal Asing (PMA) di dalam jangka pendek signifikan atau berpengaruh terhadap pergerakan kurs di Indonesia. Namun tidak untuk jangka panjang. Dapat dibuktikan dengan nilai probabilitasnya sebesar 0,0970 < 10% pada jangka pendek, dan 0,3982 > semua tingkat alfa pada jangka panjang. Dalam jangka pendek investasi PMA sangat cepat berpengaruh terhadap perubahan kurs, karena jika investasi modal asing tidak masuk ke dalam negeri maka akan lebih banyak investor yang lari keluar negeri yang nantinya akan menyebabkan ketimpangan nilai tukar antar negara dan menyebabkan nilai tukar/kurs Rupiah menjadi melemah atau depresiasi. Sejalan dengan pernyataan (Thobarry,

2009) menjelaskan bahwa penanaman modal asing dalam jangka pendek sangat berpengaruh terhadap kurs karena dengan adanya pma di indonesia dapat menambah devisa negara dalam valas serta mendorong kas negara yang dapat diputarkan untuk perekonomian agar kurs tetap stabil dan dapat di kontrol dan tidak mengalami depresiasi.

BAB V

PENUTUP

1.1 Kesimpulan

Pada penelitian yang telah dilakukan oleh penulis dapat diambil kesimpulkan sebagai berikut :

- Dalam jangka pendek variabel Inflasi, Impor dan Penanaman Modal Asing (PMA) signifikan atau memiliki pengaruh erhadap kurs. Dalam jangka pendek variabel makroekonomi Inflasi, Impor, Jumlah Uang Beredar (JUB) signifikan atau memiliki pengaruh terhadap kurs. Sedangkan variabel Ekspor tidak signifikan atau memiliki pengaruh pada model panjang atau pendek terhadap kurs.
- Dapat dilihat secara keseluruhan bahwa variabel independen lebih banyak memiliki pengaruh terhadap kurs dilihat dari jangka panjang maupun pendek karena dapat dibuktikan dalam jangka panjang probabilitas t-statistik sebesar 0.0000 < dari semua tingkat alfa (1%, 5%, 10%) dan dalam jangka pendek probabilitas t-statistiknya sebesar 0.024660 < α:10%.

1.2 Saran

1. Pemerintahan diharuskan untuk lebih dapat mengontrol jumlah uang yang beredar pada masyarakat agar konsumsi masyarakat di Indonesia meningkat dan menyebabkan peningkatan inflasi yang diikuti dengan pergerakan kurs/ nilai tukar di Indonesia menjadi cenderung depresiasi dan membuat para investor tidak ingin berinvestasi di Indonesia jika kita lihat dari penelitian diatas bahwa penanaman modal asing berpengaruh juga dalam pergerakan kurs dalam jangka pendek. Jika para investor enggan menanamkan investasinya di indonesia maka para investor lebih tertarik menanamkan investasinya di negara lain yang akan menyebabkan

depresiasi nilai tukar. Dalam penelian ini ekpor tidak berpengaruh terhadap pergerakan kurs di Indonesia karena sebagian besar ekspor indonesia merupakan komoditas pokok sehingga tridak berpengaruh dengan seberapa besar kurs. Langkah yaang dapat dilakukan adalah menambah ekspor dalam komoditas pokok dan sedikit mengurangi impor untuk menyeimbangkan.

2. Diharapkan untuk peneliti selanjutnya bisa dilakukan penelitian tentang pergerakan nilai kurs dengan variabel dependen yang lebih rinci seperti PDB rill, suku bunga dan juga seperti m1, dan m2 dalam masyarakat. Dengan variabel tersebut kemungkinan dapat menganalisis dampak perubahan kurs secara detail dan terperinci serta dapat lebih dapat diterapkan pada perilaku sehari-hari.

Daftar pustaka

Amin, M. Z. (2012). Pengaruh Tingkat Inflasi, Suku Bunga SBI, Nilai Kurs Dollar (USD/IDR), Dan Indeks Dow Jones (DJIA) Terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia (Bei) (Periode 2008-2011). *Jurnal Skripsi FEB UB*, 1–17.

Ardiyanto, F., & Ma'ruf, A. (2014). Pergerakan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar Amerika Dalam Dua Periode Penerapan Sistem Nilai Tukar. *Jurnal Ekonomi Dan Studi Pembangunan*, *15*(021), 127–134.

Atmadja, A. S. (1999). Inflasi Di Indonesia : Sumber-Sumber Penyebab Dan Pengendaliannya. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, *1*(1), 54–67. https://doi.org/10.9744/jak.1.1.pp. 54-67

Atmadja, S. (2002). Analisa Pergerakan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar Amerika Setelah Diterapkannya Kebijakan Sistem Nilai Tukar Mengambang Bebas Di Indonesia. *Jurnal Akuntansi & Keuangan*, *4*(1), 69–78. https://doi.org/10.9744/jak.4.1.pp. 69-78

Harjito, D. A. (2009). Dwipraptono Agus Harjito Abstract. *Journal Of Emereging Markets*, *1*(3), 181–195.

Ilmi, M. F. (2017). Pengaruh Kurs/Nilai Tukar Rupiah, Inflasi Dan Tingkat Suku Bunga Sbi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Lq-45 Periode Tahun 2009-2013. *Jurnal Nominal*, *VI*(1).

Komariyah, S. (2011). THE INFLUENCE OF STOCK RETURN, INFLATION, AND OWNERSHIP STRUCTURE TO THE INVESTMENT RISK (The studied on manufacture industry which listed at Indonesian Stock Market 2003-2009 Period) Siti, 1–13.

Lestari, E. P. (2005). PENGARUH VOLATILITAS NILAI TUKAR RUPIAH TERHADAP PERMINTAAN UANG M 1 INDONESIA ,. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, *10*(2), 143–155.

Mahendra, I. G. Y., & Kesumajaya, I. W. W. (2012). AMERIKA SERIKAT DAN SUKU BUNGA KREDIT TERHADAP EKSPOR INDONESIA TAHUN 1992-2012 I. *E-Jurnal EP Unud*, *4*(Mei 2015), 525–545.

Muchlas, Z., & Alamsyah, A. R. (2015). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kurs Rupiah Terhadap Dolar Amerika Pasca Krisis (2000-2010). *Jurnal JIBEKA*, *9*(1), 76–86.

Nuryadin, D. (2009). Real Exchange Rate And Economic Fundamental : Empirical Study Of ASEAN-5. *Journal Of Emereging Markets*, *1*(3), 215–230.

Safitri, R., Sari, R. N., & Gusnardi. (2014). JURNAL EKONOMI Volume 22, Nomor 3 September 2014. *Jurnal Ekonomi*, *22*(September), 71–87.

Sidiq, S. (2005). Stabilitas Permintaan Uang di Indonesia: Sebelum dn Sesudah Perubahan Sistem Nilai Tukar. *Journal Ekonomi Pembangunan*, *10*(1), 31–41.

Suhendra, I. (2003). Pengaruh Faktor Fundamental , Faktor Resiko , Dan Ekspektasi Nilai Tukar Terhadap Sistem Kurs Mengambang Bebas. *Ekonomi*, 34–57.

Thobarry, A. A. (2009). *ANALISIS PENGARUH NILAI TUKAR, SUKU BUNGA, LAJU INFLASI DAN PERTUMBUHAN GDP TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM SEKTOR PROPERTI (KAJIAN EMPIRIS PADA BURSA EFEK INDONESIA PERIODE PENGAMATAN TAHUN 2000-2008)*.

Triyono. (2008). Analisis Perubahan Kurs Rupiah Terhadap Dollar Amerika. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, *9*(2), 156–167.

Utomo, & Fauziyah, E. (2017). Faktor - Faktor Determinan Kurs Rupiah Terhadap Dollar Amerika. *Jurnal Media Trend*, *12*(1), 12–23. https://doi.org/10.21107/mediatrend.v12i1.2153

Wardhono, A., & Dana, B. S. (2017). Rethinking the exchange rate disconnect

puzzle theory in ASEAN-6. *Journal Of Emereging Markets*, *9*(April), 98–103. https://doi.org/10.20885/ejem.vol9.iss1.art10

Wowiling, L. G., Rotinsulu, T. O., & Maramis, M. T. B. (2016). the Determination of Foreign Exchange Rupiah To Us Dollar in. *Berkala Ilmiah Efisiensi*, *16*(03), 758–763.

Wuri, J. (2001). Analisis Penentuan Kurs Valuta Asing di lndonesia : Pendekatan Koreksi Kesalahan dan Stok Penyangga Masa Depan. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, *6*(1), 1–12.

Yeniwati. (2004). Note on the Prediction of Factorially Complex Classes. *Scandinavian Journal of Psychology*, *6*(4), 80–84. https://doi.org/10.1111/j.1467-9450.1965.tb01056.x

Diakses pada 10 Oktober 2018. http://data.imf.org/regular.aspx?key=61545850

Diakses pada 17 Oktober 2018. https://comtrade.un.org/data/

Diakses pada 10 Oktober 2018. https://www.bi.go.id/id/moneter/inflasi/data/Default.aspx

LAMPIRAN

Lampiran 1

Data variabel Kurs, Inflasi, Impor, Ekspor, JUB dan PMA di Indonesia dalam kurun wakjtu 25 tahun terakhir.

No	tahun	kurs	ekspor	impor	JUB	INFLASI	pma
1	1993	**2110,00**	36822753,28	28327737,34	37,04	9,77	2004000000,00
2	1994	**2200,00**	40053415,94	31983470,59	45,37	9,24	2109000000,00
3	1995	**2308,00**	45417963,52	40628703,23	52,68	8,60	4346000000,00
4	1996	**2383,00**	49814695,94	42928463,87	64,09	6,50	6194000000,00
5	1997	**4650,00**	53443579,90	41679745,02	78,34	11,10	4677000000,00
6	1998	**8025,00**	48847519,74	27336828,93	101,20	77,60	-240800000,00
7	1999	**7085,00**	48665419,48	24003249,54	124,63	2,00	-1865620963,49
8	2000	**9595,00**	62124006,94	33514804,83	162,19	9,40	-4550355285,71
9	2001	**10400,00**	56316866,70	30962141,08	177,73	12,55	-2977391857,14
10	2002	**8940,00**	57158751,15	31288842,01	191,94	10,03	145085548,72
11	2003	**8465,00**	61058187,39	32550681,48	223,80	5,16	-596923827,79
12	2004	**9290,00**	71582468,12	46524531,36	245,95	6,40	1896082770,00
13	2005	**9830,00**	85659947,50	57700880,92	271,14	17,11	8336257207,64
14	2006	**9020,00**	100798615,67	61065465,23	347,01	6,60	4914201435,40
15	2007	**9419,00**	114100872,80	74473428,73	450,05	6,59	6928480000,00
16	2008	**10950,00**	137020424,40	129244050,29	456,79	11,06	9318453649,83
17	2009	**9400,00**	116509991,78	96829162,58	437,84	2,78	4877369178,44
18	2010	**8991,00**	157779103,47	135663280,21	722,99	6,96	15292009410,51
19	2011	**9068,00**	203496619,19	177435550,31	841,65	3,79	20564938226,72
20	2012	**9670,00**	190031839,23	191690908,08	887,08	4,30	21200778607,87
21	2013	**12189,00**	182551754,38	186628630,62	942,22	8,38	23281742361,53
22	2014	**12440,00**	176036194,33	178179340,20	1055,44	8,36	25120732059,51
23	2015	**13795,00**	150366281,31	142694802,19	1055,44	3,35	19779127976,96
24	2016	**13436,00**	144489796,42	135652799,79	1237,64	3,02	4541713739,24
25	2017	**13548,00**	168810042,93	157388168,47	1390,67	3,61	21464553719,35

Lampiran 2

Hasil Regresi Unit Root Test Tingkat Level

- Variabel Kurs

Null Hypothesis: LNKURS has a unit root
Exogenous: Constant
Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=5)

		t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic		-2.213708	0.2068
Test critical values:	1% level	-3.737853	
	5% level	-2.991878	
	10% level	-2.635542	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation
Dependent Variable: D(LNKURS)
Method: Least Squares
Date: 02/13/19 Time: 08:40
Sample (adjusted): 2 25
Included observations: 24 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LNKURS(-1)	-0.141893	0.064097	-2.213708	0.0375
C	1.342913	0.572831	2.344343	0.0285

R-squared	0.182171	Mean dependent var	0.077481
Adjusted R-squared	0.144997	S.D. dependent var	0.196075
S.E. of regression	0.181304	Akaike info criterion	-0.497632
Sum squared resid	0.723162	Schwarz criterion	-0.399461
Log likelihood	7.971588	Hannan-Quinn criter.	-0.471587
F-statistic	4.900502	Durbin-Watson stat	1.742041
Prob(F-statistic)	0.037522		

- Variabel Inflasi

Null Hypothesis: INFLASI has a unit root
Exogenous: Constant
Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=5)

		t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic		-4.963880	0.0006
Test critical values:	1% level	-3.737853	
	5% level	-2.991878	
	10% level	-2.635542	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation
Dependent Variable: D(INFLASI)
Method: Least Squares
Date: 03/08/19 Time: 15:34
Sample (adjusted): 2 25
Included observations: 24 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
INFLASI(-1)	-1.061059	0.213756	-4.963880	0.0001
C	10.82477	3.806719	2.843596	0.0094

R-squared	0.528303	Mean dependent var	-0.256667
Adjusted R-squared	0.506862	S.D. dependent var	21.51063
S.E. of regression	15.10558	Akaike info criterion	8.347660
Sum squared resid	5019.925	Schwarz criterion	8.445831
Log likelihood	-98.17192	Hannan-Quinn criter.	8.373705
F-statistic	24.64011	Durbin-Watson stat	1.995601
Prob(F-statistic)	0.000058		

- Variabel Impor

Null Hypothesis: LNIMPOR has a unit root
Exogenous: Constant
Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=5)

		t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic		-0.700554	0.8283
Test critical values:	1% level	-3.737853	
	5% level	-2.991878	
	10% level	-2.635542	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation
Dependent Variable: D(LNIMPOR)
Method: Least Squares
Date: 02/13/19 Time: 08:42
Sample (adjusted): 2 25
Included observations: 24 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LNIMPOR(-1)	-0.044957	0.064173	-0.700554	0.4909
C	0.879390	1.154198	0.761905	0.4542

R-squared	0.021821	Mean dependent var	0.071453
Adjusted R-squared	-0.022641	S.D. dependent var	0.222624
S.E. of regression	0.225131	Akaike info criterion	-0.064617
Sum squared resid	1.115043	Schwarz criterion	0.033554
Log likelihood	2.775408	Hannan-Quinn criter.	-0.038572
F-statistic	0.490775	Durbin-Watson stat	1.911933
Prob(F-statistic)	0.490925		

- Variabel Ekspor

Null Hypothesis: LNEKSPOR has a unit root
Exogenous: Constant
Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=5)

		t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic		-1.057308	0.7152
Test critical values:	1% level	-3.737853	
	5% level	-2.991878	
	10% level	-2.635542	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation
Dependent Variable: D(LNEKSPOR)
Method: Least Squares
Date: 02/13/19 Time: 08:42
Sample (adjusted): 2 25
Included observations: 24 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LNEKSPOR(-1)	-0.051216	0.048440	-1.057308	0.3018
C	0.998988	0.885239	1.128495	0.2713

R-squared	0.048356	Mean dependent var	0.063444
Adjusted R-squared	0.005100	S.D. dependent var	0.131179
S.E. of regression	0.130844	Akaike info criterion	-1.149961

Sum squared resid	0.376646	Schwarz criterion	-1.051789
Log likelihood	15.79953	Hannan-Quinn criter.	-1.123916
F-statistic	1.117900	Durbin-Watson stat	1.906841
Prob(F-statistic)	0.301843		

- Variabel JUB

Null Hypothesis: LNJUB has a unit root
Exogenous: Constant
Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=5)

		t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic		-1.621812	0.4565
Test critical values:	1% level	-3.737853	
	5% level	-2.991878	
	10% level	-2.635542	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation
Dependent Variable: D(LNJUB)
Method: Least Squares
Date: 02/13/19 Time: 08:43
Sample (adjusted): 2 25
Included observations: 24 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LNJUB(-1)	-0.033619	0.020729	-1.621812	0.1191
C	0.338157	0.117485	2.878294	0.0087

R-squared	0.106790	Mean dependent var	0.151064
Adjusted R-squared	0.066190	S.D. dependent var	0.112767
S.E. of regression	0.108971	Akaike info criterion	-1.515817
Sum squared resid	0.261242	Schwarz criterion	-1.417646
Log likelihood	20.18980	Hannan-Quinn criter.	-1.489772
F-statistic	2.630276	Durbin-Watson stat	2.253849
Prob(F-statistic)	0.119089		

- Variabel PMA

Null Hypothesis: LNPMA has a unit root
Exogenous: Constant
Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=4)

		t-Statistic	Prob.*

Augmented Dickey-Fuller test statistic		-2.687514	0.0964
Test critical values:	1% level	-3.886751	
	5% level	-3.052169	
	10% level	-2.666593	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.
Warning: Probabilities and critical values calculated for 20 observations
and may not be accurate for a sample size of 17

Augmented Dickey-Fuller Test Equation
Dependent Variable: D(LNPMA)
Method: Least Squares
Date: 02/13/19 Time: 08:48
Sample (adjusted): 2 25
Included observations: 17 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LNPMA(-1)	-0.489315	0.182070	-2.687514	0.0169
C	11.32621	4.145668	2.732058	0.0154

R-squared	0.325016	Mean dependent var	0.192596
Adjusted R-squared	0.280017	S.D. dependent var	0.759913
S.E. of regression	0.644800	Akaike info criterion	2.070378
Sum squared resid	6.236505	Schwarz criterion	2.168403
Log likelihood	-15.59821	Hannan-Quinn criter.	2.080122
F-statistic	7.222733	Durbin-Watson stat	2.191225
Prob(F-statistic)	0.016876		

Hasil Regresi Unit Root Test 1st Different

Lampiran 3

- Variabel Kurs

Null Hypothesis: D(LNKURS) has a unit root
Exogenous: Constant
Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=5)

		t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic		-3.808669	0.0088
Test critical values:	1% level	-3.752946	
	5% level	-2.998064	
	10% level	-2.638752	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation
Dependent Variable: D(LNKURS,2)
Method: Least Squares
Date: 02/13/19 Time: 09:13
Sample (adjusted): 3 25
Included observations: 23 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(LNKURS(-1))	-0.819178	0.215082	-3.808669	0.0010
C	0.064480	0.045477	1.417854	0.1709

R-squared	0.408550	Mean dependent var	-0.001455
Adjusted R-squared	0.380386	S.D. dependent var	0.256213
S.E. of regression	0.201679	Akaike info criterion	-0.281333
Sum squared resid	0.854167	Schwarz criterion	-0.182594
Log likelihood	5.235328	Hannan-Quinn criter.	-0.256500
F-statistic	14.50596	Durbin-Watson stat	1.942815
Prob(F-statistic)	0.001026		

- Variabel Inflasi

Null Hypothesis: D(INFLASI) has a unit root
Exogenous: Constant
Lag Length: 5 (Automatic - based on SIC, maxlag=5)

		t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic		-5.187611	0.0007
Test critical values:	1% level	-3.857386	
	5% level	-3.040391	
	10% level	-2.660551	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.
Warning: Probabilities and critical values calculated for 20 observations
and may not be accurate for a sample size of 18

Augmented Dickey-Fuller Test Equation
Dependent Variable: D(INFLASI,2)
Method: Least Squares
Date: 03/08/19 Time: 15:37
Sample (adjusted): 8 25
Included observations: 18 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(INFLASI(-1))	-2.670683	0.514819	-5.187611	0.0003
D(INFLASI(-1),2)	1.214672	0.400652	3.031736	0.0114
D(INFLASI(-2),2)	0.861859	0.288173	2.990771	0.0123

D(INFLASI(-3),2)	0.619436	0.188830	3.280393	0.0073
D(INFLASI(-4),2)	0.407094	0.109032	3.733697	0.0033
D(INFLASI(-5),2)	0.188760	0.048120	3.922679	0.0024
C	-2.052042	1.010799	-2.030119	0.0672

R-squared	0.983151	Mean dependent var	4.232778
Adjusted R-squared	0.973961	S.D. dependent var	21.40979
S.E. of regression	3.454807	Akaike info criterion	5.602712
Sum squared resid	131.2926	Schwarz criterion	5.948967
Log likelihood	-43.42441	Hannan-Quinn criter.	5.650456
F-statistic	106.9782	Durbin-Watson stat	2.504588
Prob(F-statistic)	0.000000		

- Variabel Impor

Null Hypothesis: D(LNIMPOR) has a unit root
Exogenous: Constant
Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=5)

		t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic		-4.491743	0.0019
Test critical values:	1% level	-3.752946	
	5% level	-2.998064	
	10% level	-2.638752	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation
Dependent Variable: D(LNIMPOR,2)
Method: Least Squares
Date: 02/13/19 Time: 09:16
Sample (adjusted): 3 25
Included observations: 23 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(LNIMPOR(-1))	-0.981573	0.218528	-4.491743	0.0002
C	0.068028	0.050748	1.340500	0.1944

R-squared	0.489991	Mean dependent var	0.001184
Adjusted R-squared	0.465705	S.D. dependent var	0.318322
S.E. of regression	0.232679	Akaike info criterion	0.004629
Sum squared resid	1.136931	Schwarz criterion	0.103367
Log likelihood	1.946770	Hannan-Quinn criter.	0.029461
F-statistic	20.17576	Durbin-Watson stat	1.981192
Prob(F-statistic)	0.000201		

- Variabel Ekspor

Null Hypothesis: D(LNEKSPOR) has a unit root
Exogenous: Constant
Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=5)

		t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic		-4.373826	0.0024
Test critical values:	1% level	-3.752946	
	5% level	-2.998064	
	10% level	-2.638752	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation
Dependent Variable: D(LNEKSPOR,2)
Method: Least Squares
Date: 02/13/19 Time: 09:16
Sample (adjusted): 3 25
Included observations: 23 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(LNEKSPOR(-1))	-0.964157	0.220438	-4.373826	0.0003
C	0.060416	0.031451	1.920954	0.0684

R-squared	0.476705	Mean dependent var	0.003107
Adjusted R-squared	0.451787	S.D. dependent var	0.185194
S.E. of regression	0.137120	Akaike info criterion	-1.052973
Sum squared resid	0.394842	Schwarz criterion	-0.954235
Log likelihood	14.10919	Hannan-Quinn criter.	-1.028141
F-statistic	19.13035	Durbin-Watson stat	1.962381
Prob(F-statistic)	0.000266		

- Variabel JUB

Null Hypothesis: D(JUB) has a unit root
Exogenous: Constant
Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=5)

		t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic		-3.838285	0.0083
Test critical values:	1% level	-3.752946	
	5% level	-2.998064	
	10% level	-2.638752	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation
Dependent Variable: D(JUB,2)
Method: Least Squares
Date: 02/13/19 Time: 09:17
Sample (adjusted): 3 25
Included observations: 23 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(JUB(-1))	-0.857799	0.223485	-3.838285	0.0010
C	51.06840	19.14627	2.667276	0.0144

R-squared	0.412299	Mean dependent var	6.291304
Adjusted R-squared	0.384313	S.D. dependent var	92.79110
S.E. of regression	72.80922	Akaike info criterion	11.49650
Sum squared resid	111324.8	Schwarz criterion	11.59524
Log likelihood	-130.2098	Hannan-Quinn criter.	11.52134
F-statistic	14.73243	Durbin-Watson stat	1.943370
Prob(F-statistic)	0.000956		

- Variabel PMA

Null Hypothesis: D(LNPMA) has a unit root
Exogenous: Constant
Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=4)

		t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic		-5.905739	0.0003
Test critical values:	1% level	-3.959148	
	5% level	-3.081002	
	10% level	-2.681330	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.
Warning: Probabilities and critical values calculated for 20 observations
and may not be accurate for a sample size of 15

Augmented Dickey-Fuller Test Equation
Dependent Variable: D(LNPMA,2)
Method: Least Squares
Date: 02/13/19 Time: 09:17
Sample (adjusted): 3 25
Included observations: 15 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(LNPMA(-1))	-1.481863	0.250919	-5.905739	0.0001
C	0.180460	0.175990	1.025399	0.3239

R-squared	0.728475	Mean dependent var	-0.017315

Adjusted R-squared	0.707589	S.D. dependent var	1.237450
S.E. of regression	0.669152	Akaike info criterion	2.157955
Sum squared resid	5.820940	Schwarz criterion	2.252362
Log likelihood	-14.18466	Hannan-Quinn criter.	2.156950
F-statistic	34.87776	Durbin-Watson stat	2.193206
Prob(F-statistic)	0.000052		

Lampiran 4

Output regresi jangka pendek

Dependent Variable: D(LNKURS)
Method: Least Squares
Date: 03/08/19 Time: 14:42
Sample (adjusted): 2 25
Included observations: 17 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.089818	0.054119	1.659652	0.1280
D(INFLASI)	0.033609	0.008094	4.152380	0.0020
D(LNEKSPOR)	0.683352	0.659839	1.035634	0.3248
D(LNIMPOR)	-0.698749	0.353266	-1.977967	0.0761
D(LNJUB)	0.094163	0.400958	0.234845	0.8191
D(LNPMA)	-0.108995	0.059518	-1.831285	0.0970
LNRESID(-1)	-0.864487	0.274360	-3.150916	0.0103

R-squared	0.694567	Mean dependent var	0.068675
Adjusted R-squared	0.511308	S.D. dependent var	0.177108
S.E. of regression	0.123810	Akaike info criterion	-1.047235
Sum squared resid	0.153289	Schwarz criterion	-0.704147
Log likelihood	15.90149	Hannan-Quinn criter.	-1.013131
F-statistic	3.790071	Durbin-Watson stat	1.899433
Prob(F-statistic)	0.031125		

Output regresi jangka panjang

Dependent Variable: LNKURS
Method: Least Squares
Date: 03/08/19 Time: 14:41
Sample: 1 25
Included observations: 20

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	10.65292	4.728387	2.252971	0.0408

INFLASI	0.034413	0.011391	3.021163	0.0092
LNEKSPOR	0.246200	0.451423	0.545386	0.5941
LNIMPOR	-0.533151	0.288185	-1.850030	0.0855
LNJUB	0.749901	0.138956	5.396700	0.0001
LNPMA	-0.051225	0.058780	-0.871468	0.3982

R-squared	0.962760	Mean dependent var	8.911647
Adjusted R-squared	0.949459	S.D. dependent var	0.655281
S.E. of regression	0.147315	Akaike info criterion	-0.749157
Sum squared resid	0.303825	Schwarz criterion	-0.450438
Log likelihood	13.49157	Hannan-Quinn criter.	-0.690844
F-statistic	72.38710	Durbin-Watson stat	1.838842
Prob(F-statistic)	0.000000		